

**KONSEP EKOWISATA UNTUK BUKIT SIGANTANG SIRA
(STUDI KASUS: BUKIT SIGANTANG SIRA)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh :

**TEUKU TRISANUARI
NIM. 170701112
Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022/1443 H**

**KAJIAN KONSEP EKOWISATA UNTUK BUKIT SIGANTANG
SIRA (STUDI KASUS : BUKIT SIGANTANG SIRA)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

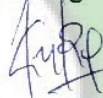
TEUKU TRISANUARI

NIM. 170701112

Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

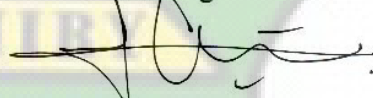
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
NIDN. 2013078501

Pembimbing II



Nurul Fakriah.M., Arch
NIDN. 2020027901

**KAJIAN KONSEP EKOWISATA UNTUK BUKIT SIGANTANG
SIRA (STUDI KASUS : BUKIT SIGANTANG SIRA)**

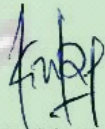
TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-I Dalam
Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 10 Januari 2022
08 Jumadil Akhir 1443 H

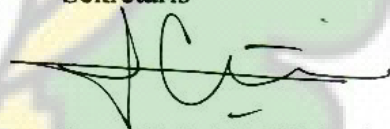
Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua



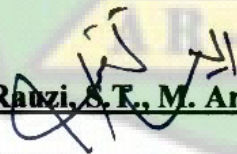
Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Sekretaris



Nurul Fakriah, M.Arch
NIDN. 2020027901

Penguji I



Era Nopera Ranzi, S.T., M. Arch
NIDN. 0007118604

Penguji II



Riza Aulia Putra, S.T.,
M.T
NIDN. 2016089001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Azhar Amsal, M.Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Teuku Trisanuari
NIM : 1707011112
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Kajian Konsep Ekowisata Untuk Bukit Sigantang Sira
(Studi Kasus: Bukit Sigantang Sira)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini;

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Juni 2022

Yang menyatakan ,



Teuku Trisanuari

ABSTRAK

Nama : TeukuTrisanuari
NIM : 1707011112
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Kajian konsep ekowisata untuk bukit sigantang sira (studi kasus: bukit sigantang sira)
Tanggal Sidang : 10 Januari 2022
Pembimbing 1 : Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
Pembimbing 2 : Nurul Fakriah, M.Arch
Kata Kunci : *Ekowisata, Pariwisata, Wisata Berkelanjutan, Bukit Sigantang Sira*

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kota bersejarah dan memiliki tempat wisata yang banyak. Salah satunya adalah Kawasan Objek Wisata Sigantang Sira. Namun, daerah ini mulai mengalami pergeseran nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lingkungan. Konsep ekowisata menjadi salah satu alternatif guna menjaga nilai-nilai sosial budaya dan tidak merusak lingkungan. Konsep ekowisata akan mengurangi dampak negatif keberadaan objek wisata terhadap pilar lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan sebuah konsep pariwisata ramah lingkungan pada Kawasan Objek Wisata Sigantang Sira, Aceh Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, pemilik objek wisata serta aparat desa bersedia untuk berkontribusi aktif dalam penerapan konsep ekowisata. Konsep ekowisata yang ditawarkan adalah konsep arsitektur berupa konsep bangunan dan kawasan ramah lingkungan serta rekomendasi non-arsitektural berupa pengelolaan objek wisata dan pengelolaan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad SAW. beserta sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan seminar ini yang berjudul **“KAJIAN KONSEP EKOWISATA UNTUK BUKIT SIGANTANG SIRA (STUDI KASUS: BUKIT SIGANTANG SIRA ACEH SELATAN)”**. Yang dilaksanakan bertujuan untuk melengkapi syarat- syarat lulus matakuliah skripsi (tugas akhir) pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Negeri Ar-raniry.

Penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada ayahanda dan ibunda tercinta serta kakak dan juga abang yang selalu memberikan doa, motivasi, nasehat dan dorongan untuk penulis agar segera menyelesaikan syarat-syarat untuk lulus program studi arsitektur.

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai macam pihak. Dengan penuh rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rus ydi, ST., M.Pd, selaku ketua Program Studi Arsitektur UIN Ar-raniry.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri, ST., M.Arch, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir sampai dengan selesai.
3. Ibu Nurul Fakriah., M.Arch, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir sampai dengan selesai.

4. Ibu Meutia., S.T., M.Sc selaku koordinator mata kuliah skripsi yang telah memberi bimbingan, nasehat dan informasi kepada semua mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah skripsi.
5. Bapak/Ibu dosen beserta para stafnya pada Pogram Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Hiryani Tahir Amd.Keb, yang telah memberi semangat, motivasi dan juga paksaan agar penulis segera menyelesaikan laporan ini.
7. T. Zakirul Fuad dan Zulkrifan, selaku sahabat yang telah bersedia menemani dan saling membantu dan memberi motivasi untuk segera menyelesaikan laporan ini dan juga kepada Seluruh teman-teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu untuk memberi semangat dan juga motivasi dalam melakukan penulisan laporan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan laporan ini sangat jauh dari kata sempurna, namun dengan adanya petunjuk, arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik. Akhir kata, dengan ridha Allah SWT semoga laporan ini dapat memberi manfaat untuk penulis khususnya dan umunya bagi berbagai macam pihak.

Banda Aceh, 17 Juni 2022
Penulis,

Teuku Trisanuari

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

LEMBARAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

LEMBARAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI i

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR TABEL..... ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 5

1.3. Tujuan Penelitian..... 6

1.4. Batasan Penelitian 6

BAB II KAJIAN TEORI 7

2.1 Penelitian Sejenis..... 7

2.2 Dampak Pembukaan Objek Wisata Baru 8

2.3 Pengertian Ekowisata 9

2.4 Aspek Ekowisata 11

2.4.1 Aspek Ekologi..... 12

2.4.2 Aspek Ekonomi..... 13

2.4.3 Sosial Budaya..... 14

2.5 Komponen Ekowisata..... 15

2.6 Peran Masyarakat dalam Penerapan Ekowisata 17

2.7 Studi Banding 19

2.8	Taman Nasional Gunung Leuser	19
2.8.1	Taman Nasional Bromo Tengger Semeru	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		29
3.1	Metode Penelitian	29
3.2	Rancangan Penelitian	30
3.3	Objek Penelitian	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1	Pengumpulan Data Primer	33
3.4.2	Pengumpulan Data Sekunder	41
3.5	Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Hasil Pengumpulan Data	43
4.2	Analisis	59
4.3	Rekomendasi Konsep Ekowisata	64
4.3.1	Rekomendasi Arsitektural	64
4.3.2	Rekomendasi Non-Arsitektural.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		68
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Gambar 1.1 View Dari Bukit Sigantang Sira	3
Gambar 1.2	Peta Lokasi Objek Dari Tapak Tuan	3
Gambar 2.1	Peta Kawasan Gunung Leuser.	19
Gambar 2.2	Pintu Gerbang Gunung Leuser.....	20
Gambar 2.3	Sungai Di Kawasan Gunung Leuser	20
Gambar 2.4	Jembatan Penyebrangan Sungai Gunung Leuser	21
Gambar 2.5	Peta Area Bromo Tengger Semeru	24
Gambar 2.6	Penanda Kawasan	26
Gambar 2.7	Berkuda	26
Gambar 2.8	Mendaki.	26
Gambar 2.9	Melihat Pemandangan	27
Gambar 3.1	Sketsa Rancangan Penelitian	31
Gambar 3.2	Peta Kabupaten Aceh Selatan.....	32
Gambar 3.3	Peta Lokasi Bukit Sigantang Sira	32
Gambar 3.4	Kondisi Eksisting 1.....	32
Gambar 3.5	View Dari Objek Penelitian.....	33
Gambar 3.6	View Dari Objek Penelitian	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Provinsi Aceh	1
Table 1.2	Tempat Wisata yang Ramai Dikunjungi Tahun 2019.....	. 2
Tabel 2.1	Arahan Rencana Pengembangan Ekowisata	16
Tabel 2.2	Potensi Dampak Ekowisata dalam Suatu Masyarakat	18
Tabel 2.3	Kontribusi Kegiatan Wisata Terhadap Pilar Ekowisata Di Taman Nasion Gunung Leuser.....	23
Tabel 2.4	Kontribusi Kegiatan Wisata terhadap Pilar Ekowisata Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru	29
Tabel 3.1	Pedoman Observasi	36
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara	42
Tabel 3.3	Analisa Data	44
Tabel 4.1	Jawaban dari Komponen Keberlangsungan Kesejahteraan Masyarakat Lokal.....	43
Tabel 4.2	Hasil Observasi dari Komponen Keberlangsungan Kesejahteraan Masyarakat Lokal.....	46
Tabel 4.3	Jawaban Dari Komponen Kontribusi Terhadap Konservasi Biodiversitas.....	47
Tabel 4.4	Jawaban dari Komponen Melibatkan Tindakan Bertanggung Jawab.....	49
Tabel 4.5	Jawaban dari Komponen Mencakup Interpretasi/Pengalaman Pembelajaran	50
Tabel 4.6	Hasil Observasi dari Komponen Interpretasi/Pengalaman Pembelajaran	51
Tabel 4.7	Jawaban dari Komponen Berkembangnya Usaha Skala Kecil ..	52
Tabel 4.8	Hasil Observasi Terhadap Komponen Berkembangnya Usaha Skala Kecil	53
Tabel 4.9	Jawaban dari Komponen Menggunakan Sumber Daya Baru dan Terbarukan.....	54

Tabel 4.10 Hasil Observasi Terhadap Komponen Menggunakan Sumber Daya Baru dan Terbarukan.....	55
Tabel 4.11 Jawaban Dari Komponen Fokus Pada Partisipasi Masyarakat, Kepemilikan dan Kesempatan Usaha.....	56
Tabel 4.12 Tanggapan Terhadap Kondisi Eksisting Objek Wisata Bukit Sigantang Sira	59
Tabel 5.1 Dampak Rekomendasi Konsep Ekowisata Bukit Sigantang Sira .	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh. Kabupaten ini terkenal dengan sejarahnya dan memiliki banyak objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan. Beberapa objek wisata di kabupaten Aceh Selatan antara lain seperti Pemandian Tingkat Tujuh, Pemandian Putri Naga, Wisata Tapak Tuan Tapa, Air Terjun (*le Dingin*), Bukit Puncak Grapela, Pulau Dua, Air Terjun Tingkat Seribu dan lainnya. Sejumlah objek wisata tersebut terus mendapat kunjungan baik wisatawan lokal maupun nasional (Safri, 2020). Angka kunjungan wisatawan ke Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada table 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Nusantara yang Berkunjung ke Provinsi Aceh

KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019
Simeleu	29681	40600	48068	53429	47833
Aceh Singkil	87937	29729	42046	80328	95309
Aceh Selatan	20186	15498	20580	21358	22473
Aceh Tenggara	10191	14696	20865	22838	21388
Aceh Timur	975	3968	14418	15952	15941
Aceh Tengah	35325	36249	38669	71762	52946
Aceh Barat	41218	40857	37849	36853	52265
Aceh Besar	41348	466742	574079	527207	500476
Pidie	18157	19311	18619	18075	16493
Bireuen	230422	80247	19724	28941	66178
Aceh Utara	53854	107379	124565	184486	173469
Aceh Barat Daya	5293	15319	18095	15135	14544
Gayo Luwes	2843	4092	6945	11384	17383
Aceh Tamiang	7318	7292	7723	7860	10250
Nagan Raya	4807	3780	5151	1886	1327
Aceh Jaya	7232	9290	5770	15985	23850
Bener Meriah	14103	49476	147527	62526	70928
Pidie Jaya	10136	7501	2035	1826	2127
Banda Aceh	267880	268103	272194	372503	482322
Sabang	623635	724923	736275	709506	589244
Langsa	27025	31863	24352	29190	32850

Lhokseumawe	87854	59315	60006	60366	140751
Subulussalam	35108	41567	43070	42572	29532
Aceh	1662528	2077797	2288625	2391968	2529879

Sumber : BPS Provinsi Aceh, 2020

Pada tabel tersebut, terlihat bahwa Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang banyak dikunjungi wisatawan. Meski terjadi penurunan kunjungan wisatawan pada 2016, namun pada tahun 2017-2019 jumlah wisatawan terus meningkat. Apalagi dengan adanya penambahan objek wisata baru, maka diharapkan jumlah wisatawan akan terus meningkat. Wisatawan yang berkunjung ke Aceh Selatan, umumnya mengunjungi objek wisata alam (dapat dilihat pada tabel 1.2). Pada tabel di bawah terlihat minat yang sangat besar untuk mengunjungi objek wisata alam di Aceh Selatan. Dapat disimpulkan para wisatawan yang berkunjung ke Aceh Selatan menyukai wisata yang berbasis alam.

Table 1.2 Jumlah Pengunjung pada Objek Wisata Tahun 2019

NAMA TEMPAT WSATA	JUMLAH WSATAWAN
Pemandian Putri Naga	45289
Tapak Tuan Tapa Gunung Lampu	29782
Pantai Pasir Putih	22098
Air Terjun (<i>Ie Dingin</i>)	20100
Sungai Krueng Baru	19103
PPI Batu Merah	15330
Pelabuhan Antar Pulau	15089
Pemandian Tingkat Tujuh	15000
Bukit Gemilang	15000
Makam Syekh Muda Waly Al-Khalidi	13000

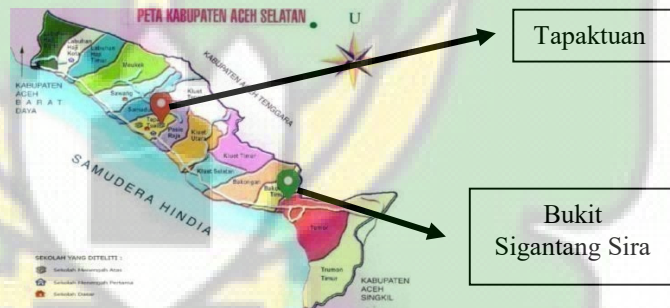
Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan 2019

Saat ini, Aceh Selatan memiliki tambahan pilihan objek wisata yang dapat dikunjungi. Objek wisata ini adalah Bukit Sigantang Sira yang telah diresmikan oleh Gubernur Aceh, Ir. Nova Iriansyah, M.T pada 4 Februari 2021 (Tgk. Amran, 2021). Objek wisata ini terletak di Kecamatan Trumon Kabupaten

Aceh Selatan. Bukit Sigantang Sira menawarkan pemandangan perbukitan dan lautan yang indah. Bukit ini berada di 80 kilometer dari pusat kota tapaktuan dan dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.



Gambar 1.1 View Dari Bukit Sigantang Sira
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 1.2 Peta Lokasi Objek Dari Tapaktuan
Sumber: Internet

Bukit Sigantang Sira ini diperkirakan akan menjadi salah satu tempat wisata yang ramai dikunjungi di Aceh Selatan karena pemandangan yang sangat indah. Pengunjung dapat melihat pemandangan yang berbeda-beda sesuai ketinggian bukit yang telah dicapai. Puncak tertinggi menawarkan pemandangan cakrawala yang tidak terbatas. Objek wisata ini dikunjungi oleh para remaja, dewasa hingga keluarga. Saat ini, waktu puncak pengunjung adalah sejak pukul 16.00 WIB -18.20 WIB. Sebagian pengunjung berkunjung di pagi hari pada jam

09.00 WIB - 12.00 WIB. Bahkan ada pengunjung yang bersantai dan berkumpul di puncak pada saat malam hari sejak pukul 20.00 WIB - 02.00 WIB. Aktifitas di malam hari dapat dilakukan karena Bukit Sigantang Sira telah dilengkapi fasilitas penerangan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sigantang Sira mencapai 200 orang perminggu berdasarkan wawancara penulis dengan pengurus objek wisata.

Tiap pembukaan objek wisata baru pasti akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak tersebut akan mempengaruhi aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Dari aspek ekonomi, perekonomian masyarakat akan meningkat. Masyarakat dapat melakukan aktifitas dagang baik makanan dan minuman atau cinderamata. Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan. Sementara itu, datangnya para wisatawan dari berbagai daerah akan membuat wawasan masyarakat sekitar bertambah serta membentuk perilaku masyarakat menjadi lebih baik sehingga akan memberikan nilai positif terhadap aspek budaya. Namun, perbedaan budaya yang dibawa oleh para wisatawan harus disikapi dengan hati-hati karena kemungkinan munculnya perbedaan seperti cara berpakaian, cara bersosialisasi, cara berbicara dan sebagainya yang tidak sama dengan sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Dampak yang paling signifikan terjadi pada aspek lingkungan. Namun pembukaan objek wisata baru dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dalam skala kecil ataupun besar seperti penambahan volume sampah, terjadinya polusi dan kemungkinan terjadinya bencana alam. Untuk mencegah hal tersebut terjadi,

objek wisata Bukit Sigantang Sira perlu menerapkan konsep khusus yang dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata dengan mengembangkan konsep yang berkelanjutan yang bertujuan menjaga pelestarian lingkungan alam, sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar (Ditjen Pariwisata, 1995). Adapun manfaat dari konsep ekowisata ialah memberikan insentif ekonomi, keanekaragaman hayati dan budaya akan meningkat, warisan budaya serta alam dapat terlindungi, dan juga dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal untuk melawan kemiskinan dengan mencapai bangunan berkelanjutan (*The International Ecotourism Society*, 2015).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penerapan konsep ekowisata pada suatu objek wisata merupakan salah satu upaya menjaga kelestarian lingkungan alam, yang pada akhirnya memberikan manfaat positif bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, konsep ekowisata cocok diterapkan pada Bukit Sigantang Sira untuk mencegah kerusakan lingkungan dimasa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi kesiapan masyarakat untuk menerapkan konsep ekowisata pada objek wisata tersebut

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kesiapan masyarakat, pemilik objek wisata dan aparat desa untuk menerapkan konsep ekowisata untuk objek wisata Bukit Sigantang Sira?

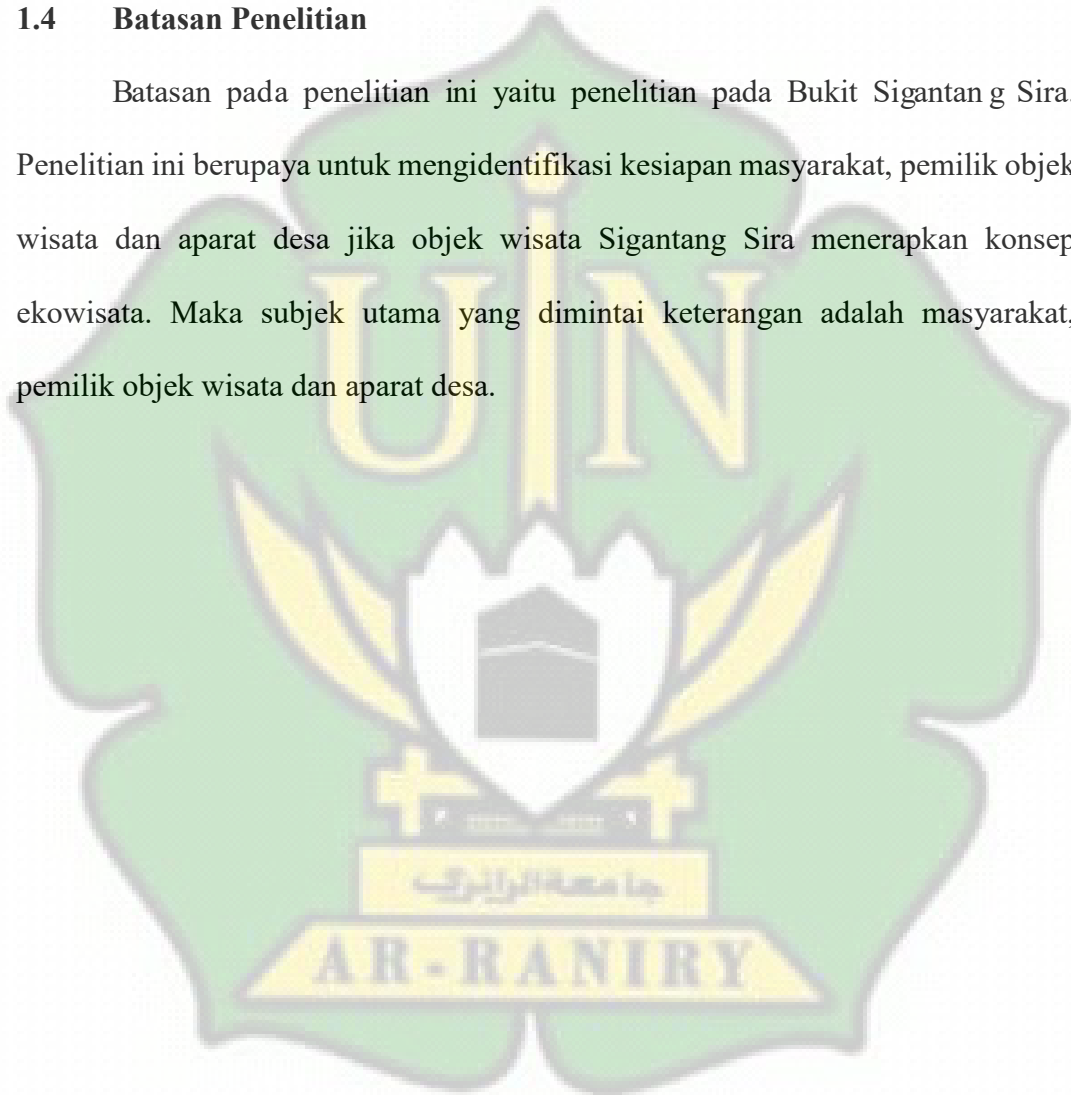
1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapan masyarakat, pemilik objek wisata dan aparat desa untuk menerapkan konsep ekowisata objek wisata Bukit Sigantang Sira.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini yaitu penelitian pada Bukit Sigantang Sira. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi kesiapan masyarakat, pemilik objek wisata dan aparat desa jika objek wisata Sigantang Sira menerapkan konsep ekowisata. Maka subjek utama yang dimintai keterangan adalah masyarakat, pemilik objek wisata dan aparat desa.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Sejenis

Ada beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan tentang pengembangan ekowisata di suatu daerah. Satria (2009) mengembangkan konsep ekowisata berbasis ekonomi local di Kabupaten Malang. Peneliti menyarankan pengembangan ekowisata harus mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah dan instansi terkait. Karena berbasis ekonomi local, maka konsep ekowisata harus memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam aspek ekonomi. Sementara itu, Priono (2012) mengemukakan cara pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam konsep ekowisata adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar kawasan dan meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk masyarakat lokal. Adapun pelatihan yang dapat diberikan adalah berupa pelatihan tentang pemahaman ekowisata, tentang pengaruh masyarakat terhadap ekowisata, pelatihan tentang pengelolaan lingkungan dan pelatihan tentang pengelolaan bisnis ekowisata.

Selanjutnya, Karsudi, Soekmadi, dan Kartodihardjo (2010) menyarankan daerah objek wisata yang belum memiliki potensi daya tarik wisata untuk melakukan beberapa upaya demi pengembangan wisata. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan usaha promosi, upaya pelayanan dan pengelolaan yang baik, menyediakan akomodasi yang sesuai standar dan atraksi wisata. Upaya pengembangan objek wisata berbasis ekowisata dapat dilakukan melalui penataan ruang wisata, pengembangan usaha promosi dan pemasaran, penjaminan keamanan

baik di dalam maupun luar lokasi wisata, pengembangan manajemen atraksi dan pengembangan pengelolaan ekowisata.

Hijriati dan Mardiana (2014) menyatakan bahwa dalam proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, terdapat pengaruh positif terhadap masyarakat sekitar, baik pada aspek ekonomi, ekologi dan sosial. Dalam aspek ekonomi, jumlah pengangguran di masyarakat sekitar telah menurun dengan adanya peluang pekerjaan pada sektor ekowisata. Adapun pada aspek ekologi semenjak adanya ekowisata tingkat kesadaran masyarakat telah meningkat dengan menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Untuk mendapatkan aspek positif yang maksimal dalam pengembangan ekowisata, perlu adanya upaya pengelolaan kerja sama dengan pemerintah daerah yang tidak hanya sekedar menyalurkan dana, namun juga membuat pelatihan-pelatihan kepada masyarakat untuk lebih mendalami tentang ekowisata.

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengidentifikasi kesiapan masyarakat untuk menerapkan konsep ekowisata Bukit Sigantang Sira, Aceh Selatan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan mengkaji suatu konsep ekowisata yang dapat diterapkan pada Bukit Sigantang Sira, Aceh Selatan.

2.2 Dampak Pembukaan Objek Wisata Baru

Pembukaan objek wisata baru akan menghadirkan berbagai macam dampak yang akan ditimbulkan baik dampak ekonomi, ekologi maupun sosial budaya. Semua dampak tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar maupun pada penduduk lokal. Dampak dari pembukaan objek wisata baru akan berdampak bagi ekologi seperti menimbulkan polusi air, tanah dan udara, terjadinya pengurasan

sumber air diatas maupun bawah tanah, dan juga akan menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat keluar masuk kendaraan pada objek wisata. Selain itu, pembukaan objek wisata baru juga akan berdampak terhadap ekonomi seperti para pekerja akan dibayar murah pada musim-musim tertentu seperti pada musim pengunjung tidak ramai atau bukan pada musim liburan dan harga tanah dan makanan pun menjadi mahal pada kawasan objek wisata. Pembukaan objek wisata baru juga akan menimbulkan dampak bagi sosial dan budaya seperti bahasa lokal akan menjadi tekanan, gaya hidup masyarakat sekitar akan berubah dan kejahatan kriminal akan mudah terjadi.

Dari berbagai macam dampak yang akan ditimbulkan dari pembukaan objek wisata baru, maka untuk mengurangi berbagai dampak tersebut sebaiknya objek wisata baru menerapkan konsep ramah lingkungan atau dikenal dengan konsep ekowisata.

2.3 Pengertian Ekowisata

Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) yang menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan ke area alami dengan tujuan melakukan konservasi lingkungan dan untuk melestarikan kehidupan dan menyejahterakan penduduk sekitar. Wisatawan pecinta alam merupakan kelompok yang menginisiasi perjalanan wisata ke alam yang masih alami tanpa mengganggu kebudayaan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Menurut Eplerwood, ekowisata adalah kegiatan perjalanan dan petualangan di setting alami yang dapat mengembangkan sector pariwisata (Eplerwood, 1999). Saat ini, konsep ekowisata mulai menjadi pilihan dikalangan wisatawan karena dapat

lebih mendekatkan diri ke alam dan beristirahat dari rutinitas perkotaan yang padat.

Konsep ekowisata tidak hanya terbatas pada tempat wisata atau menikmati keindahan alam saja, namun bentuk edukasinya perlu diterapkan bersamaan dengan penerapan konsep ekowisata. Hal ini sesuai dengan definisi Black (1999) yang mendefinisikan bahwa ekowisata berbasis pada alam dengan mengikuti aspek edukasi dan interpretasi terhadap lingkungan alami serta budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa konsep ekowisata juga menerapkan nilai-nilai edukasi bagi para penikmat wisata. Ekowisata melibatkan tiga hal utama yaitu: keberlangsungan alam dan ekologi, memberikan manfaat dari segi ekonomi, dan penerimaan oleh masyarakat setempat. Konsep ekowisata memberikan akses secara langsung kepada semua kalangan untuk melihat, mengetahui, dan menikmati suasana alam, intelektual dan budaya lokal di suatu objek wisata dengan mempertimbangkan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Untuk menjaga keberlangsungan ekologi, ekowisata dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan suatu perencanaan wisata. Ekowisata berperan penting dalam melindungi alam agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pembukaan lahan baru dan pembangunan berpotensi merusak alam sekitar sehingga perlu dipertimbangkan penerapan konsep yang ramah lingkungan. Salah satunya dengan menerapkan konsep ekowisata pada objek wisata.

Sementara itu, menurut Martha Huney pada Asmil (2018) ekowisata adalah suatu perjalanan ke kawasan alami yang belum tercemar, dan dilindungi. Ekowisata menyediakan pembelajaran bagi wisatawan yang datang untuk konservasi,

memberikan manfaat langsung pada pembangunan ekonomi masyarakat sekitar, pemberdayaan masyarakat, dan saling menghargai terhadap perbedaan budaya dan hak asasi manusia. Menurut IUCN pada Asmil (2018) ekowisata adalah suatu perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kawasan yang alami, agar alam tetap terjaga dan dapat dinikmati, mempromosikan konservasi, mempunyai dampak kecil dan mempunyai manfaat terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Secara konseptual, konsep ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga akan memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar seperti meningkatnya ekonomi masyarakat. Sedangkan jika dilihat dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat diartikan sebagai penyelenggaraan suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat yang alami atau tempat-tempat yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan juga mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat.

2.4 Aspek Ekowisata

Proses pengembangan objek ekowisata melibatkan sejumlah aspek seperti aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya. Penerapan konsep ekowisata akan memberikan berbagai macam manfaat terhadap ketiga aspek tersebut. Pada akhirnya, masyarakat sekitar objek wisatalah yang akan merasakan manfaat dari penerapan konsep ini.

2.4.1 Aspek Ekologi

Pengembangan ekowisata akan mempengaruhi aspek lingkungan. Aspek ini terbagi menjadi aspek lokal dan aspek global.

1. Aspek Lokal

Ekowisata akan memberikan aspek bagi lingkungan sekitar. Secara umum, dampak yang akan ditimbulkan terjadi ketika aktivitas pariwisata telah melebihi kemampuan (daya) dukung lingkungan suatu wilayah. Aktifitas pariwisata tersebut dapat berupa aktivitas fisik, dimana aktifitas ini berasal langsung dari wilayah ekowisata, maupun aktivitas tidak langsung yang datang dari kegiatan penunjangnya. Semua aktivitas jika melebihi kemampuan (daya) dukung wilayah, maka akan mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti ancaman potensial yang mengakibatkan erosi, longsor, hilangnya spesies, terjadinya kekeringan atau polusi, dan juga mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati.

2. Aspek Global

Kegiatan wisata dapat memberikan dampak yang bersifat global dan mempengaruhi secara signifikan terhadap kehidupan seluruh umat di muka bumi pada saat ini dan akan datang. Dampak global tersebut telah diidentifikasi dan disepakati untuk dicegah kecenderungannya, yakni kehilangan keanekaragaman hayati, menipisnya lapisan ozon dan perubahan iklim global. Sebaliknya dampak tersebut juga akan mempengaruhi sektor pariwisata.

Selain itu, aspek lingkungan juga mendapatkan manfaat dari penerapan konsep ekowisata. Dampak tersebut adalah:

1. Meningkatkan konservasi terhadap lingkungan;
2. Meningkatnya situs dan bangunan sejarah;

3. Manajemen lingkungan pariwisata meningkat;
4. Infrastruktur terus meningkat;
5. Perhatian pemerintah dan masyarakat terus meningkat terhadap kebersihan lingkungan.

2.4.2 Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi terdapat dua bagian aspek yaitu aspek ekonomi mikro dan ekonomi makro yang dipengaruhi oleh penerapan konsep ekowisata.

1. Aspek Ekonomi Mikro

Menurut Manurung pada Nugroho (2015), produk dan jasa ekowisata terdiri dari enam bagian, yaitu (i) memiliki pemandangan dan atraksi lingkungan serta sajian budaya; (ii) area lanskap yang dapat digunakan untuk pendakian atau *trekking*; (iii) memiliki akomodasi seperti pondok, café dan restoran; (iv) tersedianya peralatan dan perlengkapan untuk *camping*; (v) memiliki nilai pendidikan dan ketrampilan; (vi) penghargaan prestasi dalam upaya konservasi. Setiap taman nasional atau tempat wisata lainnya tidak harus memiliki enam produk di atas. Keenam produk diatas biasanya ditemukan pada suatu wilayah ekowisata yang menunjukkan bahwa pengelolaannya berjalan secara optimal.

2. Aspek Ekonomi Makro

Dalam kajian ekonomi makro, jasa pariwisata atau ekowisata membahas tentang *share* ekonomi, tenaga kerja dan pendapatan, maupun keterkaitan dalam ekonomi. Sektor pariwisata tidak dapat berjalan sendiri dalam suatu perekonomian suatu wilayah, karena dalam sektor pariwisata tentunya akan membutuhkan infrastruktur transportasi, telekomunikasi, air bersih dan listrik. Selain itu, dalam

sector pariwisata juga membutuhkan jasa-jasa penunjang atau disebut juga dengan faktor tidak langsung.

Peran sektor ekowisata dilihat dari pendapatan, ukuran tenaga kerja, produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu jumlah perekonomian yang timbul di suatu daerah. Pada umumnya, pengaruh terhadap aspek ekowisata diperlihatkan melalui nilai pengganda (*multiplier*). Semakin besar nilai pengganda maka semakin besar peran aspek ekowisata dalam perekonomian wilayah. *Income multiplie* menyatakan jumlah uang yang dihasilkan pada suatu wilayah akibat tambahan pengeluaran turis sebesar satu unit. Semakin banyak pariwisata maka semakin besar pengaruh ekonomi penduduk lokal.

Aspek ekonomi dalam suatu objek ekowisata juga akan mendapatkan manfaat dari penerapan konsep ekowisata. Dampak tersebut adalah :

1. Mengurangi pengangguran penduduk lokal;
2. Meningkatnya perekonomian masyarakat;
3. Meningkatkan pendapatan daerah dari pajak;
4. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor lainnya;
5. Memperluas pasaran barang yang dihasilkan dalam negeri;
6. Infrastruktur masyarakat terus meningkat.

2.4.3 Sosial Budaya

Aspek sosial budaya dalam suatu daerah ekowisata tentunya juga akan mendapat manfaat dari penerapan konsep ekowisata. Manfaat tersebut adalah :

1. Meningkatkan kebudayaan lokal dan menghidupkan kembali unsur kebudayaan yang mulai terlupakan;

2. Warisan budaya meningkat;
3. Usaha bahasa tradisional meningkat;
4. Berkembangnya desain atau bentuk kerajinan budaya lokal;
5. Meningkatnya pemahaman tentang gaya-gaya hidup dari daerah lain;
6. Pengalaman dan bergaul dan bekerja dengan orang-orang dari daerah luar.

2.5 Komponen Ekowisata

Wisata ramah lingkungan hadir pada saat wisata massal terbukti berdampak negatif pada alam seperti terjadinya kerusakan alam dan lingkungan sekitar. Menurut Mowforth dan Munt pada Asmil (2018) beberapa dampak negatif terhadap lingkungan adalah terjadinya kerusakan/degradasi lingkungan, sosial dan budaya, promosi perilaku *peternalistik* yaitu tindakan yang membatasi kebebasan seseorang/suatu kelompok, distribusi manfaat finansial yang tidak adil dan menyebabkan terjadinya penyakit. Degradasi lingkungan tidak hanya mempengaruhi kualitas lingkungan, namun juga kualitas hidup manusia di ekosistem tersebut. Oleh karena itu, penerapan konsep ekowisata pada objek wisata sangat diutamakan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan sekitar.

Sebuah tempat wisata baru tentu membutuhkan rencana pengembangan. Terkait dengan ekowisata, Piper dan Yeo pada Asmil (2018) menyebutkan beberapa arahan rencana pengembangan yang dapat diterapkan pada objek wisata baru. Tabel 2.1 di bawah ini menyajikan arahan rencana pengembangan tersebut.

Tabel 2.1 Arahan Rencana Pengembangan Ekowisata

No	Komponen Ekowisata	Arahan Rencana
1	Keberlangsungan kesejahteraan masyarakat local	Guide dari tenaga setempat, souvenir lokal, akomodasi lokal, kegiatan yang meningkatkan <i>length of stay</i> dan kapasitas kearifan lokal
2	Kontribusi terhadap konservasi biodiversitas	Sharing biaya dan manfaat dari konservasi, <i>ecolabeling</i> , <i>ecocertification</i> dan kampanye
3	Melibatkan tindakan bertanggung jawab	Wisata dalam bentuk kecil, evaluasi bersama, keterlibatan semua pihak
4	Mencakup interpretasi/pengalaman pembelajaran	Membuat jalur interpretasi, tersedia sarana informasi, paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat.
5	Berkembangnya usaha skala kecil	Membentuk kelompok usaha produktif, kemitraan usaha dan jaringan promosi
6	Menggunakan sumber daya baru dan terbarukan	Penggunaan energi lokal, fasilitas yang ramah lingkungan dan teknologi ramah lingkungan
7	Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha	Menggunakan tenaga pendamping, membentuk tenaga multi pihak, memberikan peluang sebagai <i>tour operator</i> dan pengelola kawasan, masyarakat sebagai agen perubahan

Sumber: Piper dan Yeo pada Asmil (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti menciptakan usaha-usaha yang berskala kecil, menggunakan sumber daya yang terbarukan, menciptakan partisipasi masyarakat dan lain sebagainya.

Sementara itu, menurut Denman pada Novita (2021), komponen pengembangan ekowisata meliputi :

- a) Adanya lanskap, flora dan fauna yang bisa menarik wisatawan untuk datang.

- b) Adanya ketertarikan dari masyarakat lokal untuk menerima wisatawan yang datang, dan kesadaran masyarakat tentang potensial.
- c) Memastikan wisatawan yang datang agar tidak merusak ekosistem.
- d) Adanya struktur komunitas yang efektif untuk mengambil suatu keputusan.
- e) Mencegah dan menghindari adanya ancaman yang nyata terhadap lingkungan dan budaya sekitar.
- f) Membuat pasar untuk menunjukkan adanya permintaan potensial untuk ekowisata dan membuat cara yang efektif untuk mengakses pasar tersebut.

Pada dasarnya, komponen ekowisata harus berdampak positif terhadap aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi. Arah rencana pengembangan di atas bersifat umum dan harus disesuaikan dengan potensi objek wisata. Perbedaan potensi antara tiap objek wisata menyebabkan perbedaan bentuk konsep ekowisata yang diterapkan. Perlu diingat bahwa ekowisata tidak mengharuskan keseragaman implementasi. Wujud aplikasi yang beragam menunjukkan bahwa ekowisata pada dasarnya mendukung pengembangan potensi local dalam berbagai bentuk.

2.6 Peran Masyarakat dalam Penerapan Ekowisata

Masyarakat lokal harus berperan aktif dalam penerapan konsep ekowisata pada suatu tempat wisata. Kontribusi masyarakat dapat mempengaruhi terjadinya dampak positif dan negatif terhadap kawasan dan masyarakat itu sendiri. Menurut Drake pada Asmil (2018) masyarakat sangat berpengaruh perannya pada komponen berkelanjutan pada umumnya dan khususnya pada ekowisata. Dowling dan Fennell pada Asmil (2018) juga menjelaskan bahwa kebijakan dan perencanaan ekowisata

adalah memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya. Bila masyarakat berpartisipasi dalam implementasi ekowisata maka aspek ekonomi masyarakat pun akan meningkat melalui aktifitas jual beli produk lokal, infrastruktur yang terus berkembang, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya serta perbaikan pola penggunaan lahan baru. Tabel 2.2 menjelaskan potensi dampak ekowisata terhadap masyarakat.

Tabel 2.2 Potensi Dampak Ekowisata dalam Suatu Masyarakat

No	Positif (Dengan Partisipasi Masyarakat)		Negatif (Tanpa Partisipasi Masyarakat)	
	Bagi Masyarakat	Bagi Kawasan	Bagi Masyarakat	Bagi Kawasan
1	Pendapatan akan terus berlanjut	Berkurangnya ancaman dan kesesuaian pembangunan	Hilangnya basis sumber daya alam	Ekonomi pembangunan yang tidak sesuai
2	Pelayanan yang terus membaik	Berkurangnya ancaman dan kesesuaian pembangunan	Nilai budaya yang terus terkikis.	Kearifan lokal akan hilang
3	Budaya lokal akan tetap dibudayakan	Berkurangnya ancaman dan kesesuaian pembangunan	Ekonomi yang tidak adil terus terjadi peningkatan	Terjadinya penggunaan sumber daya alam yang berlebihan

Sumber: Drumm dan Moore, pada Asmil (2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat lokal sangat penting dalam penerapan konsep ekowisata. Peran serta masyarakat lokal akan menentukan dampak yang diperoleh oleh kawasan wisata atau masyarakat setempat. Beberapa dampak positif yang dihadirkan yaitu seperti meningkatnya pendapatan, budaya lokal yang terjaga dan berkurangnya ancaman bagi kawasan sekitar. Namun dampak negatif pun juga akan mungkin terjadi jika masyarakat tidak

ikut berpartisipasi seperti terjadinya penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, kesenjangan ekonomi nilai budaya akan berkurang dan lain sebagainya.

2.7 Studi Banding

Berikut ini adalah studi banding dari beberapa objek wisata yang menggunakan konsep ekowisata.

2.8 Taman Nasional Gunung Leuser

Taman Nasional Gunung Leuser adalah salah satu taman yang terletak di Aceh pada ketinggian 0-3.381m. Taman Nasional bertujuan untuk melakukan konservasi, dan memiliki luas 7.927 km² di bagian Utara Sumatera, Indonesia.



Gambar 2.1 Peta Kawasan Gunung Leuser
Sumber: wikipedia.org

Taman Nasional Gunung Leuser mempunyai panjang 150 km dan lebar lebih dari 100 km. Wilayah ini disebut sebagai kawasan belantara terbesar di Asia Tenggara, dan menawarkan *trekking* yang indah. Sekitar 12% bagian taman disisi selatan, berada di bawah 600 m dari permukaan laut.



Gambar 2.2 Pintu Gerbang Gunung Leuser
Sumber: images.google.com



Gambar 2.3 Sungai Di Kawasan Gunung Leuser
Sumber: images.google.com

AR-RANIRY



Gambar 2.4 Jembatan Penyebrangan Sungai Gunung Leuser
Sumber: images.google.com

Pada Taman Nasional Gunung Leuser juga terdapat satwa langka dan dilindungi antara lain Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), Mawas/Orang Utan (*Pongo obelii*), Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), Siamang (*Hylobates syndactylus syndactylus*), Kambing Hutan (*Capricornis sumatraensis*), Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Rangkong (*Buceros bicornis*) dan Kucing Hutan (*Prionailurus bengalensis sumatrana*).

Objek wisata alam ini menawarkan sejumlah atraksi menarik. Atraksi-atraksi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Wisata alam tangkahan, *trekking* dengan gajah, *rafting*, pondok wisata;
- b. Kegiatan arung jeram di Sungai Alas.
- c. Memanjat dan mendaki gunung, Gunung Leuser memiliki ketinggian 3.404m.dpl dan Gunung Kemiri 3.314m.dpl;
- d. *Sekundur* yaitu kegiatan melihat satwa, berkemah dan wisata goa;

- e. *Kluet* yaitu Bersampan di danau dan sungai, trekking pada hutan pantai pada daerah habitat harimau sumatera;
- f. *Gurah* yaitu Melihat dan menikmati pemandangan alam, sumber air panas, lembah, air terjun, danau, melihat satwa dan tumbuhan seperti bungan reflesia, orang utan, burung, kupu-kupu dan ular;
- g. *Bohorok* yaitu Tempat kegiatan rehabilitasi orang utan, wisata alam seperti penorama sungai, pengamatan burung dan perkemahan.

Dari berbagai macam objek wisata alam/atraksi tersebut masing-masing mempunyai manfaat yang berbeda-beda terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Wisata alam *tangkahan* dan *trekking* dengan gajah akan mempunyai manfaat ekonomi bagi penduduk lokal. Penduduk lokal menyediakan gajah untuk wisatawan, sebagai imbalannya maka wisatawan akan memberi upah kepada pemilik gajah. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi lingkungan. Dengan melakukan *trekking* dengan gajah, polusi udara akan menurun. *Rafting* dan adanya pondok wisata akan berkontribusi terhadap aspek ekonomi dan lingkungan. Penduduk lokal menyewakan perahu karet, baju renang, helm dan perlengkapan lainnya untuk wisatawan yang melakukan *rafting*.

Sementara itu, membangun pondok untuk berjualan yang terbuat dari material lokal maka akan membuat lingkungan terjaga. Kegiatan memanjat/mendaki gunung mempunyai dampak ekonomi bagi masyarakat seperti masyarakat menyediakan/menyewa peralatan untuk mendaki (tas gunung, jaket gunung, tenda, sepatu) dan lain sebagainya. Kegiatan melihat satwa dan daerah habitat Harimau Sumatera berdampak terhadap aspek ekonomi. Untuk melihat satwa juga membutuhkan pawang dengan cara menyewa pawang agar

tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Masyarakat juga bisa menjual makanan-makanan satwa dan dibeli oleh wisatawan untuk diberikan kepada satwa. Kegiatan melihat dan menikmati pemandangan juga akan mempunyai dampak ekonomi. Masyarakat bisa memanfaatkan area pemandangan dengan membuat pondok-pondok untuk berjualan dan menyediakan tempat bersantai untuk menikmati pemandangan. Masyarakat lokal juga bisa memanfaatkan area pemandangan dengan membuat ayunan atau semacamnya untuk menambah keindahan saat wisatawan mengambil foto. Masyarakat pun bisa memanfaatkan pemandangan dengan menyewakan baju adat/membuat suatu kerajinan budaya setempat untuk berfoto dan dapat meningkatkan aspek sosial budaya. Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan-kegiatan di objek wisata ini berkontribusi terhadap aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek social budaya yang dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2.3 Kontribusi Kegiatan Wisata terhadap Pilar Ekowisata di Taman Nasional Gunung Leuser

Kegiatan	Aspek ekologi	Aspek ekonomi	Aspek sosial budaya
Wisata alam tangkahan dan <i>trekking</i> dengan gajah	Mengurangi polusi udara	Menambah penghasilan dengan cara menyewakan gajah kepada wisatawan	-
<i>Rafting</i> dan pondok wisata	Mengurangi jejak karbon dengan menggunakan material lokal untuk membangun pondok	Menambah penghasilan dengan cara menyewakan atau menjual perlengkapan <i>rafting</i>	Promosi budaya lokal dengan menghadirkan rancangan pondok yang menerapkan unsur budaya lokal
Memanjat/mendaki gunung	-	Menambah penghasilan dengan cara menyewakan atau menjual peralatan mendaki	-
Kegiatan melihat satwa	-	Menambah penghasilan dengan cara menawarkan jasa pawang satwa	-

Sumber: Analisis Penulis

Kegiatan melihat dan menikmati pemandangan	-	Menambah penghasilan dengan cara menyediakan tempat duduk untuk wisatawan atau warung	Promosi budaya lokal dengan membuat kerajinan budaya untuk wisatawan berfoto
--	---	---	--

2.8.1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah sebuah taman yang terletak di daerah Jawa Timur, Indonesia. Taman ini adalah satu-satunya kawasan konservasi yang mempunyai lautan pasir di Indonesia. Disampingnya juga terdapat kaldera gunung berapi purba. Tempat ini berada pada ketinggian 750-3.676m.dpl.



Gambar 2.5 Peta Area Bromo Tengger Semeru

Sumber: wikipedia.org

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki tipe ekosistem sub-montana, montana dan sub-alpin dengan pohon-pohon besar dan sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Terdapat beberapa jenis tumbuhan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru diantaranya Cemara Gunung (*Casuarina* sp.), Eidelweis (*Anaphalis javanica*), Jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*), berbagai jenis anggrek dan jenis rumput langka (*Styphelia pungieus*).

Selain berbagai macam jenis tumbuhan, terdapat berbagai jenis burung, ada sekitar 137 jenis burung, 4 jenis reptilia dan 22 jenis mamalia. Satwa langka yang

dilindungi antara lain Rusa (*Cervus timorensis*), Luwak (*Pardofelis marmorata*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*), ajag (*Cuon alpinus*), Macan Tutul (*Panthera pardus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*); dan berbagai jenis burung seperti Rangkong (*Buceros rhinoceros silvestris*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Srigunting Hitam (*Dicrurus macrocercus*), Alap-Alap Burung (*Accipiter virgatus*).

Objek wisata ini menawarkan sejumlah hal menarik dalam bentuk aktifitas dan *spot* wisata, antara lain:

- a. Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, dan puncak Gunung Semeru. Danau-danau yang sangat dingin dan selalu berkabut dan sering digunakan sebagai tempat transit pendaki Gunung Semeru (3.676m.dpl);
- b. Penanjakan. Menikmati pemandangan alam Gunung Bromo, Gunung Semeru dan Gunung Batok;
- c. *Cemorolawang* yaitu Pemandangan dari pintu masuk untuk melihat hamparan lautan pasir dan kawah bromo dari kejauhan, dan berkemah;
- d. *Ranu Darungan* yaitu Melihat panorama alam yang menawan, berkemah, pengamatan satwa/tumbuhan;
- e. Laut Pasir Tengger dan Gunung Bromo. Mendaki Gunung Bromo, berkuda, dan melihat matahari terbit.



Gambar 2.6 Penanda Kawasan
Sumber: images.google.com



Gambar 2.7 Berkuda
Sumber: images.google.com



Gambar 2.8 Mendaki
Sumber: images.google.com



Gambar 2.9 Melihat Pemandangan
Sumber : images.google.com

Dari berbagai macam aktivitas objek wisata yang ditawarkan, masing-masing mempunyai aspek yang berbeda-beda terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Aktivitas di Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, dan puncak Gunung Semeru merupakan area pemotretan dengan pemandangan yang indah. Pada masing-masing area ini dapat berkontribusi terhadap aspek ekonomi. Masyarakat bisa memanfaatkan area ini untuk mendirikan pondok-pondok untuk berjualan, dan menyewakan atribut pemotretan tambahan. Kegiatan berkemah bisa meningkatkan aspek dengan cara masyarakat menyewa/menjual peralatan berkemah (jaket, tenda, peralatan masak, senter, korek api, dll). Kegiatan pengamatan satwa juga akan berkontribusi terhadap aspek ekonomi.

Wisatawan yang tidak berani melihat langsung satwa, dapat menyewa pawang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu masyarakat juga bisa menjual makanan-makanan untuk satwa yang bisa dibeli oleh wisatawan untuk diberikan ke satwa. Kegiatan mendaki Gunung Bromo berkontribusi terhadap aspek ekonomi masyarakat. Masyarakat dapat menyewakan/menjual peralatan dan perlengkapan untuk mendaki seperti helm, jaket, sepatu, dan lain sebagainya.

Kegiatan berkuda memberikan nilai positif terhadap aspek ekonomi. Masyarakat bisa menyewakan kuda baik dikendalikan sendiri maupun dikawal oleh pemiliknya.

Tabel 2.4 Kontribusi Kegiatan Wisata terhadap Pilar Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Kegiatan	Aspek Ekologi	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial Budaya
Aktivitas di Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, dan puncak Gunung Semeru	Mengurangi jejak karbon dengan menggunakan material lokal untuk membangun pondok	Menambah penghasilan dengan cara menyediakan tempat duduk untuk wisatawan atau warung kecil yang menjual makanan dan minuman	Promosi budaya lokal dengan menghadirkan rancangan pondok yang menerapkan unsur budaya lokal
Kegiatan Menikmati pemandangan alam	Mengurangi jejak karbon dengan menggunakan material lokal untuk membangun pondok	Menambah penghasilan dengan cara menjual jasa foto.	Promosi budaya lokal dengan menghadirkan atribut pendukung foto yang
Kegiatan berkemah	-	Menambah penghasilan dengan cara menyewakan atau menjual perlengkapan	-
Kegiatan melihat satwa	-	Menambah penghasilan dengan cara menjual makanan satwa.	-
Kegiatan mendaki gunung bromo	-	Menambah penghasilan dengan cara menyewakan atau menjual peralatan	-
Kegiatan berkuda	-	Menambah penghasilan dengan cara menyewakan kuda kepada wisatawan	-

Sumber: Analisis Penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam terhadap suatu objek penelitian dengan mengumpulkan data melalui catatan lapangan, dokumen pribadi (foto), dan data lainnya. Menurut Pramesti pada Jannah (2021) bahwa metode kualitatif memiliki lima ciri seperti berikut:

1. Latar alamiah adalah sumber data. Peneliti akan turun langsung ke objek penelitian.
2. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif. Penelitian dibuat menggunakan bahasa yang verbal yang mudah untuk dimengerti.
3. Proses lebih diutamakan daripada hasil suatu penelitian. Karena hasil penelitian yang baik sangat ditentukan oleh proses penelitian itu sendiri.
4. Bentuk analisis data lebih mengarah ke induktif. Melakukan penyusunan konsep yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada pertengahan proses penelitian setelah menyatukan fenomena-fenomena dan memeriksa bagian-bagiannya.

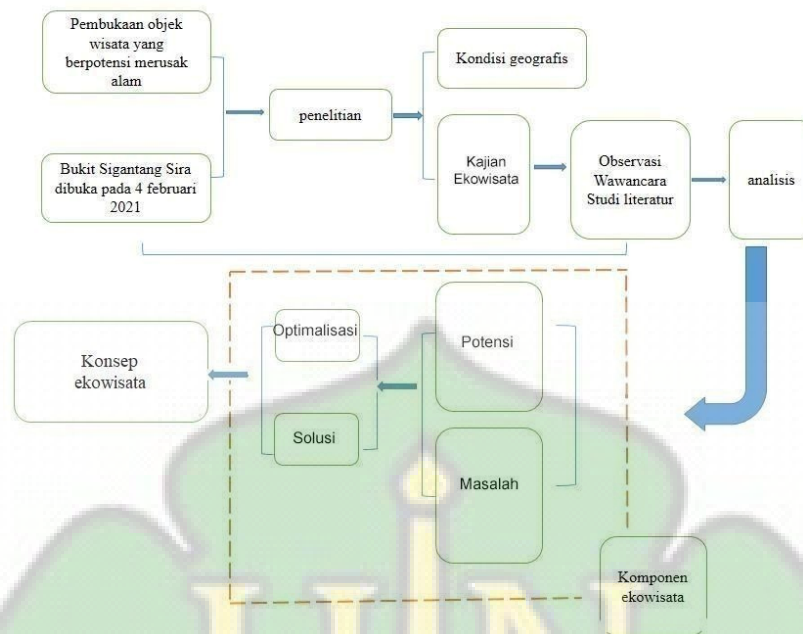
Peneliti hendaknya harus mengumpulkan setiap perspektif-perspektif subjek penelitian dengan tepat serta tetap memperhatikan informasi yang disampaikan oleh informan dengan cermat.

Alasan penulis melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif karena pengkajian konsep ekowisata harus berdasarkan data-data yang diperoleh dari *setting* alami, tanpa intervensi. Dengan tujuan agar mampu mengidentifikasi

kesiapan masyarakat untuk menerapkan konsep ekowisata yang sesuai dengan objek penelitian. Metode kualitatif menawarkan setting alami tersebut.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian dimulai dari adanya pembukaan objek wisata baru Bukit Sigantang Sira di Aceh Selatan. Pembukaan objek wisata baru umumnya menyebabkan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, konsep ekowisata sesuai diterapkan di objek wisata ini. Sebagai langkah awal dalam *grand design* tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kesiapan masyarakat termasuk pemilik objek wisata dan aparat desa untuk menerapkan konsep ekowisata. Peneliti melakukan studi literature tentang isu ekowisata dan mencari informasi mengenai kondisi eksisting Bukit Sigantang Sira. Lalu, peneliti menentukan metodologi penelitian serta menentukan metode pengumpulan data. Data berupa potensi dan tantangan objek penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi literature lalu dianalisis menggunakan komponen ekowisata yang juga mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Rancangan penelitian secara detail dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Gambar Rancangan Penelitian
Sumber: Analisa Penulis

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Bukit Sigantang Sira yang terletak di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Bukit Sigantang ini memiliki luas kurang lebih 50 hektar dengan titik koordinat 2053'28"N 970 35'52"E. Bukit Sigantang memiliki tanah yang berkontur yang memiliki beberapa tingkatan yangnberbeda dengan pemandangan alam yang berbeda arah, seperti pemandangan mengarah perbukitan, melihat perkebunan, melihat matahari terbenam dan lautan.



Gambar 3.2 Peta Kabupaten Aceh Selatan
Sumber : Google Earth



Gambar 3.3 Peta Lokasi Bukit Sigantang Sira
Sumber : Google Earth



Gambar 3.4 Kondisi Eksisting 1
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.5 View dari objek penelitian
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.6 View dari objek penelitian
Sumber: Dokumen Pribadi

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data primer bersumber dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Sementara itu, data sekunder adalah studi literatur yang bersumber dari jurnal-jurnal dan buku terkait topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur.

3.4.1 Pengumpulan Data Primer

Menurut Nana Sudjana pada Rina (2021) teknik observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melakukan observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Hal yang diobservasi terutama potensi dan permasalahan yang terdapat di Bukit Sigantang Sira.

Selain melalui observasi, data primer juga dikumpulkan dengan melakukan wawancara terkait objek penelitian. Peneliti menggali informasi kepada pengurus objek penelitian, masyarakat yang terdiri dari tiga orang, serta pemerintah kampung mengenai potensi, masalah, serta keterlibatan pihak-pihak terkait yang mendukung penelitian.

Untuk memudahkan proses pengumpulan data, maka dibuat pedoman observasi komponen ekowisata dan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan disampaikan komponen wisata yang disampaikan oleh Piper dan Yeo pada Asmil (2018).

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No	Komponen Ekowisata	Arahan Rencana	Ketersediaan
1	Keberlangsungan kesejahteraan masyarakat lokal	▪ Guide dari tenaga setempat	
		▪ Souvenir lokal	
		▪ Akomodasi lokal	
		▪ Kegiatan yang meningkatkan <i>length of stay</i>	
		▪ Kapasitas kearifan lokal	

2	Kontribusi terhadap konservasi biodiversitas	▪ Sharing biaya dan manfaat dari konservasi	
		▪ <i>Ecolabeling</i>	
		▪ <i>Ecocertification</i> dan kampanye	
3	Melibatkan tindakan bertanggung jawab	▪ Wisata dalam bentuk kecil	
		▪ Evaluasi bersama	
		▪ Keterlibatan semua pihak	
4	Mencakup interpretasi/pengalaman pembelajaran	▪ Membuat jalurinterpretasi	
		▪ Tersedia sarana informasi	
		▪ Paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat.	
5	Berkembangnya usaha skala kecil	▪ Membentuk kelompok usaha produktif	
		▪ Kemitraan usaha dan jaringan promosi	
6	Menggunakan sumber daya baru dan terbarukan	▪ Penggunaan energi lokal	
		▪ Fasilitas yang ramah lingkungan	
		▪ Teknologi ramah lingkungan	
7	Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha	▪ Menggunakan tenaga pendamping	
		▪ Membentuk tenaga multi pihak	
		▪ Memberikan peluang sebagai <i>tour operator</i> dan pengelola kawasan	
		▪ Masyarakat sebagai agen perubahan.	

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Komponen Ekowisata	Arahan Rencana	Pertanyaan	Responden
1	Keberlangsungan kesejahteraan masyarakat lokal	a. Guide dari tenaga setempat	1. Apakah masyarakat setempat bersedia menjadi tour guide?	Masyarakat
			2. Apakah masyarakat bersedia mengikuti pelatihan menjadi tour guide?	Masyarakat
			3. Apakah pemilik objek wisata bersedia memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan tentang tour guide?	Pemilik
		b. Souvenir lokal	1. Apakah tersedia souvenir lokal di kawasan objek ini?	Masyarakat
			2. (Jika tidak tersedia), Apakah tersedia potensi yang dapat dijadikan souvenir lokal?	Masyarakat
			3. Apakah pemilik bersedia menyediakan souvenir shop yang memperjualbelikan souvenir lokal?	Pemilik
		c. Akomodasi lokal	1. Apakah tersedia akomodasi lokal disekitar kawasan objek wisata?	Masyarakat

			2. (Jika ada) Apa saja akomodasi lokal yang tersedia?	Pemilik
			3. (Jika tidak ada) Apakah pemilik mau menyediakan akomodasi lokal di kawasan atau sekitar kawasan?	Pemilik
		d. Kegiatan yang meningkatkan <i>length of stay</i>	1. Apakah tersedia kegiatan seni atau budaya atau kegiatan khusus lainnya yang dapat memperpanjang durasi menginap di kawasan ini?	Masyarakat
			2. Apakah tersedia kegiatan seni atau budaya atau kegiatan khusus lainnya yang dapat memperpanjang durasi menginap di kawasan ini?	Pemilik
		e. Kapasitas kearifan lokal	1. Adakah kearifan lokal yang dapat diterapkan pada perancangan kawasan wisata ini?	Pemilik
			2. Apa saja kearifan lokal yang dapat diterapkan pada perancangan kawasan wisata ini?	Pemilik
2	Kontribusi terhadap konservasi biodiversitas	a. Sharing biaya dan manfaat dari konservasi	1. Apakah pemilik kawasan bersedia berkontribusi (biaya dan peran serta) dalam upaya konservasi	Pemilik

			biodiversitas? (Hal ini dapat berupa sharing biaya ataupun penerapan pada rancangan)	
		<i>b. Ecolabeling</i>	1. Apakah pemilik kawasan bersedia berkontribusi dalam upaya eco-labeling?	Pemilik
			2. Apakah pemilik bersedia di label sebagai ekowisata dengan mengikuti standar-standar ekowisata?	Pemilik
		<i>c. Ecocertification dan kampanye</i>	1. Apakah pemilik kawasan bersedia berkontribusi dalam upaya kampanye konservasi dan eco-certification?	Pemilik
			2. Apakah pemilik bersedia mengkampanyekan tentang ekowisata, seperti papan pengumuman, spanduk dll.	Pemilik
3	Melibatkan tindakan bertanggung jawab	a. Wisata dalam bentuk kecil	1. Apakah pemilik bersedia menyediakan paket wisata dalam jumlah kecil	Pemilik
		b. Evaluasi bersama	1. Apakah perangkat desa bersedia menjalankan fungsi pengawasan dan melakukan evaluasi bersama?	Perangkat desa

		c. Keterlibatan semua pihak	1. Apakah tiap pihak bersedia bekerja bersama untuk mewujudkan ekowisata?	Pemilik, masyarakat dan perangkat desa
4	Mencakup interpretasi/pengalaman pembelajaran	a. Membuat jalur interpretasi	1. Apakah tersedia jalur interpretasi/pembelajaran bagi pengunjung?	Pemilik
			2. (Jika tidak tersedia), Apakah pemilik bersedia menyediakan pembelajaran tentang ekowisata bagi pengunjung?	Pemilik
		b. Tersedia sarana informasi	1. Apakah tersedia sarana informasi?	Pemilik
			2. Apa saja sarana informasi yang tersedia/dapat disediakan?	Pemilik
		c. Paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat.	1. Apakah tersedia paket atraksi?	Pemilik
			2. Apa saja atraksi yang disediakan/dapat diterapkan?	Pemilik
			3. Apakah tersedia kegiatan sosial masyarakat?	Pemilik
5	Berkembangnya usaha skala kecil	a. Membentuk kelompok usaha produktif	1. Apakah masyarakat bersedia untuk membuat kelompok usaha produktif?	Masyarakat
			2. Apakah pemilik memberi izin kepada masyarakat yang ingin membuat kelompok usaha produktif?	Pemilik

		b. Kemitraan usaha dan jaringan promosi	1. Apakah pemerintah mendukung dan bersedia membantu memperluas jaringan promosi usaha skala kecil?	Pemerintah daerah
			2. Apakah masyarakat mau bekerja sama melakukan promosi terhadap usahanya?	Masyarakat
			3. Apakah pemilik bersedia bermitra dengan masyarakat, NGO, dan para pengusaha lainnya.	Pemilik
6	Menggunakan sumber daya baru dan terbarukan	a. Penggunaan energi lokal	1. Apakah energi lokal yang dapat dimanfaatkan?	Pemilik
		b. Fasilitas yang ramah lingkungan	1. Apakah bersedia menyediakan fasilitas ramah lingkungan?	Pemilik
		c. Teknologi ramah lingkungan	1. Apakah bersedia menerapkan teknologi ramah lingkungan?	Pemilik
7	Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha	a. Menggunakan tenaga pendamping	1. Adakah masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan bersedia bekerja menjadi tenaga pendamping?	Masyarakat

			2. Apakah pemilik bersedia memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat pada kawasan wisata? (Contoh dengan mengizinkan masyarakat memiliki outlet jual beli, dll).	Pemilik
		b. Membentuk tenaga multi pihak	1. Apakah masyarakat bersedia bekerja sama dengan pihak terkait lainnya?	Masyarakat
			2. Apakah pemilik bersedia bekerja sama dengan pihak terkait lainnya?	Pemilik
		c. Memberikan peluang sebagai tour operator dan pengelola kawasan	1. Apakah masyarakat mau bekerja sama dalam menjaga dan mengelola kawasan?	Masyarakat
		d. Masyarakat sebagai agen perubahan.	1. Apakah masyarakat siap untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik dimasa mendatang?	Masyarakat

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Akbar pada Jannah (2021) studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta mengkaji hal-hal permasalahan yang berkaitan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber. Jadi, peneliti mencari dan mengkaji permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti melakukan studi literatur pada jurnal-jurnal, buku dan dari berbagai sumber lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Studi literatur disebut juga dengan studi pustaka yaitu cara menelusuri kepustakaan yang berisi tentang teori-teori dan

karya ilmiah yang sudah diterbitkan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Pada penelitian ini, studi pustaka terutama dilakukan berkaitan dengan konsep ekowisata.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugi yono pada Rina (2021), analisis data adalah suatu proses pencarian data yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan hasil dari data wawancara, observasi dan/atau dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kemudian memilih mana yang penting untuk dipelajari serta membuat kesimpulan untuk mudah dipahami.

Pada penelitian ini, ketersediaan komponen ekowisata yang diperoleh dari observasi di Bukit Sigantang Sira dan wawancara dengan pihak terkait akan dianalisis sehingga akan muncul tanggapan-tanggapan penulis untuk mengoptimalkan komponen ekowisata tersebut.

Tabel 3.3 Analisis Data

No	Komponen Ekowisata	Arahan Rencana	Kesedian / Ketersediaan	Sumber Data	Tanggapan
1	Keberlangsungan kesejahteraan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guide dari tenaga setempat ▪ Souvenir lokal ▪ Akomodasi lokal ▪ Kegiatan yang meningkatkan <i>length of staf</i> ▪ Kapasitas ▪ Kearifan lokal 			
2	Kontribusi terhadap konservasi biodiversitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sharing biaya dan manfaat dari konservasi ▪ <i>Ecolabeling</i> ▪ <i>Ecocertification</i> ▪ dan kampanye 			
3	Dst				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, diperoleh informasi yang dinarasikan di bawah ini. Narasi dikelompokkan sesuai dengan tujuh arahan rencana pengembangan ekowisata.

1. Keberlangsungan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Komponen ekowisata ini berkaitan dengan upaya pen jagaan kondisi social dan ekonomi setempat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan aspek ini adalah (a) menyediakan guide yang berasal dari masyarakat setempat, (b) penyediaan souvenir lokal, (c) akomodasi lokal, (d) adanya kegiatan yang meningkatkan *length of stay*, dan (e) kapasitas kearifan lokal. Berikut hasil dari responden terhadap komponen keberlangsungan kesejahteraan masyarakat lokal.

Tabel 4.1 Jawaban dari komponen keberlangsungan kesejahteraan masyarakat lokal

Arahan rencana	Jawaban	Responden
a. Guide dari tenaga setempat	1. Masyarakat pasti bersedia menjadi tour guide karena masih banyak juga masyarakat yang pengangguran, apalagi jika pemilik bersedia memberi kesempatan untuk masyarakat bekerja dan bersedia memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh ilmu tentang tour guide	M1,23

	2. Iya, saya bersedia untuk memfasilitasi masyarakat memperoleh ilmu tentang tour guide, dan memang salah satu dari program (objek wisata) Sigantang Sira untuk memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh ilmu tentang tour guide	P,46
b. Souvenir lokal	1. Souvenir yang untuk di perjualbelikan belum tersedia, akan tetapi terdapat potensi untuk membuat souvenir- souvenir dan bisa untuk diperjualbelikan.	M3,43
	2. Iya, kita bersedia membuat souvenir shop, dan akan memperjual belikan seperti masakan dari berbagai daerah di aceh, dan juga jilbab khas aceh, pakaian si tunjung khas aceh dan cendra mata lainnya.	P,46
c. Akomodasi lokal	1. Tidak tersedia.	M2,36
	2. Bersedia.	P,46
d. Kegiatan yang meningkatkan <i>length of stay</i>	1. Ada, seperti seni tari-tarian,acara rapai geleng, aceh melangkah, acara silat, dan acara dangria.	
	2. Ada, nanti kita akan menghidupkan kembali kesenian dan budaya yang telah mati seperti di daerah Kluet misalnya ada kesenian yang telah mati nanti akan kita hidupkan kembali di (Bukit) Sigantang Sira.	P,46
e. Kapasitas kearifan lokal	1. Ada, kearifan lokal yang dulu pernah ada, nanti akan kita hidupkan kembali seperti misalnya orang-orang yang telah membaca buku sejarah aceh dan ingin melihat langsung ke aceh, itu nanti akan ada di puncak.	P,46

	<p>2. Banyak sekali, salah satu yang bisa diterapkan yaitu seperti kearifan lokal pakaian situnjung, budaya seni yang telah lama hilang maka nanti akan kita hidupkan kembali.</p>	<p>P,46</p>
--	--	-------------

Terkait dengan *tour guide*, masyarakat bersedia jika diberikan kesempatan untuk menjadi *guide* dan juga bersedia mengikuti pelatihan jika difasilitasi oleh pemilik objek wisata. Pemilik objek wisata pun bersedia mengadakan pelatihan *tour guide* yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Terkait dengan *souvenir* lokal, di sekitar objek wisata saat ini belum tersedia *souvenir* lokal. Namun terdapat potensi untuk menyediakan *souvenir* lokal, dan pemilik objek wisata juga bersedia untuk menyediakan *souvenir shop* yang memperjualbelikan *souvenir* yang ada.

Adapun terkait akomodasi lokal, akomodasi lokal tidak tersedia di sekitar objek wisata. Akan tetapi pemilik objek wisata bersedia untuk menyediakan akomodasi lokal. Adapun kegiatan yang meningkatkan *length of stay* juga tersedia seperti acara kesenian dan budaya di sekitar objek wisata yang bisa ditampilkan di objek wisata untuk memperpanjang masa liburan wisatawan. Kapasitas kearifan lokal juga tersedia dan juga dapat di terapkan pada perancangan objek wisata Bukit Sigantang Sira ini.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Dari Komponen Keberlangsungan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Arahan Rencana	Ketersediaan
a. Guide dari tenaga setempat	Tersedia, akan tetapi perlu pelatihan tentang guide.
b. Souvenir lokal	Belum tersedia.
c. Akomodasi lokal	Belum tersedia.
d. Kegiatan yang meningkatkan <i>length of stay</i>	Tersedia.
e. kapasitas kearifan lokal	Tersedia.

Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan, terkait dengan aspek *tour guide*, terdapat potensi untuk dijadikan pos *tour guide* pada kawasan objek wisata. Dari hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan belum ada yang bekerja sebagai *tour guide*. Namun, berdasarkan wawancara, terdapat masyarakat yang bersedia menjadi *tour guide* akan tetapi harus diberi pelatihan untuk memperoleh ilmu tentang *tour guide*. Terkait dengan *souvenir*, untuk saat ini belum ada masyarakat yang memperjualbelikan *souvenir*, dan juga belum ada tempat untuk memperjualbelikan *souvenir*. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada kawasan objek wisata terdapat potensi dalam tapak yang bisa dibangun *souvenir shop* yang bisa memperjual belikan souvenir-souvenir lokal dan cendra mata lainnya. Salah satu pihak penting dalam penyediaan souvenir lokal adalah masyarakat.

Kesediaan masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam aspek ini akan berdampak positif dalam membangun perekonomian masyarakat. Dan terkait dengan akomodasi lokal berdasarkan observasi, belum tersedia akomodasi lokal, baik di kawasan maupun sekitar kawasan objek wisata, akan tetapi pemilik objek

wisata bersedia untuk menyediakan akomodasi lokal di kawasan objek wisata bukit sigantang sira. Adapun terkait dengan kegiatan yang meningkatkan *length of stay* juga tersedia akan tetapi belum tersedia tempat acara pentas seni, dan di kawasan objek bukit sigantang sira mempunyai potensi untuk membuat bangunan pentas seni.

2. Kontribusi Terhadap Konservasi Biodiversitas

Komponen ekowisata yang kedua ini berkaitan dengan upaya pen jagaan dan perlindungan lingkungan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melindungi alam adalah (a) sharing biaya dan manfaat dari konservasi, (b) *Eco-labelling*, dan (c) *Eco-certification* dan kampanye. Berikut hasil dari wawancara terhadap komponen kontribusi terhadap konservasi biodiversitas.

Tabel 4.3 Jawaban Dari Komponen Kontribusi Terhadap Konservasi Biodiversitas.

Arahan Rencana	Jawaban	Responden
a. Sharing biaya dan manfaat dari konservasi	1. Bersedia, dan memang dalam program pemilik. Dan beberapa minggu lalu juga pemilik telah menurunkan 35 wartawan, jurnalis pecinta lingkungan supaya dimediasikan tentang bagaimana puncak sigantang sira ini.	P,46
b. <i>Ecolabeling</i>	1. Bukan hanya bersedia, tapi memang program untuk membuat wisata yang ramah lingkungan.	P,46
	2. Bersedia	P,46
c. <i>Ecocertification</i> dan kampanye	1. Bersedia	P,46
	2. Bersedia, dan memang kita sudah melakukan nya dimedia massa, media cetak dan juga di website.	P,46

Terkait dengan sharing biaya dan manfaat dari konservasi pemilik bersedia untuk melakukan sharing biaya dan manfaat dari konservasi serta melakukan penerapan dalam perancangan. Terkait dengan *Eco-labelling*, pemilik juga bersedia untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan bersedia mengikuti standar-standar ekowisata. Dan terkait dengan *Eco-certification* dan kampanye, pemilik bersedia untuk berkontribusi dalam upaya kampanye konservasi dan juga bersedia untuk mengkampanyekan tentang ekowisata baik di media cetak, media massa dan media sosial.

Eco-labelling adalah upaya memberi label terhadap produk-produk yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini berarti *eco-labelling* adalah upaya manajemen objek wisata untuk memberi label “green” pada produk yang digunakan, dan produk yang ditawarkan dalam kawasan objek wisata. Sementara itu, *eco-certification* adalah upaya sertifikasi yang memastikan berjalannya konsep berkelanjutan di suatu tempat, baik di sektor publik ataupun privat. Kedua upaya tersebut di atas merupakan aspek penting dalam penerapan konsep eco-wisata. Tanggapan pemilik objek wisata yang bersedia melakukan *eco-labelling* dan *eco-certification* menunjukkan keseriusan dan komitmen manajemen terhadap upaya penciptaan kawasan wisata ramah lingkungan.

3. Melibatkan Tindakan Bertanggung Jawab

Komponen ekowisata yang ketiga ini berkaitan dengan upaya tanggung jawab bersama dan kerja sama dengan pihak terkait. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah (a) penyediaan wisata dalam bentuk kecil, (b) evaluasi bersama, dan (c) keterlibatan semua pihak. Berikut hasil dari wawancara berdasarkan melibatkan tindakan bertanggung jawab.

Tabel 4.4 jawaban dari komponen melibatkan tindakan bertanggung jawab.

Arahan Rencana	Jawaban	Responden
a. Wisata dalam bentuk kecil	1. Bersdia, nanti kita akan membuat paket wisata misalnya wisatawan berkunjung 2 hari, dan berkeinginan pergi ke pulau dua, maka akan kita sediakan nantinya seperti speedboat, alat menyelam, dan setelah wisatawan puas, maka akan kita kembalikan ke sigantang sira untuk beristirahat dan akan di sediakan mobil untuk perjalanan bagi wisatawan.	P,46
b. Evaluasi bersama	1. Bersedia, dan kami memang perlu mengawasi objek wisata demi keamanan dan kenyamanan wisatawan apalagi jika ada wisatawan mudamudi sangat perlu kita awasi agar tidak melanggar syariat islam. Dan evaluasi ini akan kami lakukan sebulan/dua bulan sekali atau juga tergantung pada saat musim liburan.	PD, 43
c. Keterlibatan semua pihak	Masyarakat : bersedia demi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dan juga lingkungan tetap terjaga. Perangkat desa : bersedia, demi untuk menambah aset desa dan mengurangi pengangguran terhadap masyarakat seperti masyarakat bisa berjualan dan bekerja di objek wisata. Pemilik : bersedia dan memang sudah kita programkan.	M2,36 PD,43 P,46

Terkait dengan wisata dalam bentuk kecil, pemilik objek wisata bersedia untuk membuat paket wisata dalam bentuk kecil seperti menyediakan paket untuk melakukan jalan-jalan ke Pulau Dua, menyediakan alat selam, *speedboat* dan mobil. Terkait dengan evaluasi bersama, perangkat desa

setempat bersedia untuk menjalankan fungsi pengawasan dan evaluasi bersama di objek wisata demi terciptanya kenyamanan dan keamanan lingkungan sekitar objek wisata. Dan adapun terkait dengan keterlibatan semua pihak, semua pihak bersedia untuk mewujudkan objek wisata yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

4. Mencakup Interpretasi/Pengalaman Pembelajaran

Komponen ekowisata ini berkaitan dengan upaya pembelajaran bagi wisatawan yang datang, paket atraksi dan upaya peningkatan sosial masyarakat. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya (a) membuat jalur interpretasi, (b) tersedia sarana informasi, (c) paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat. Berikut hasil jawaban dari komponen mencakup interpretasi/pengalaman pembelajaran.

Tabel 4.5 Jawaban Dari Komponen Mencakup Interpretasi/Pengalaman Pembelajaran.

Arahan Rencana	Jawaban	Responden
a. Membuat jalur interpretasi	1. Tersedia, seperti adanya Pembelajaran masalah konservasi dan menyediakan untuk orang melakukan penelitian.	P,46
b. Tersedia sarana informasi	1. Tersedia.	P,46
c. Paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat.	1. Untuk paket belum ada akan tetapi masih dalam proses rancangan.	P,46
	2. Melihat gajah, berkuda, mendaki dan lainnya.	P,46

	3. Tersedia, nanti akan ada satu infak yang akan dibagikan ke anak yatim,kaum duafa dan membangun rumah untuk masyarakat yang punya tempat tinggal yang tidak layak. Dan juga akan ada satu kantin yang free bagi orang yang tidak punya uang dan telah melakukan ibadah shalat.	P,46
--	--	------

Adapun terkait dengan membuat jalur interpretasi, pemilik bersedia untuk menyediakan pembelajaran bagi wisatawan seperti melakukan konservasi. Terkait dengan sarana informasi, pemilik juga menyediakan sarana informasi seperti *website*. Dan adapun terkait dengan paket atraksi dan sosial masyarakat, pemilik juga akan menyediakan paket atraksi seperti melihat gajah, berkuda, mendaki dan lainnya. Selain itu, kegiatan sosial masyarakat juga akan disediakan seperti melakukan infak dan membuat kantin gratis yang diperuntukkan bagi jamaah yang melakukan salat di musala.

Tabel 4.6 Hasil Observasi dari Komponen Interpretasi/Pengalaman Pembelajaran.

Arahan Rencana	Ketersediaan
a. Membuat jalur interpretasi	Tersedia.
b. Tersedia sarana informasi	Tersedia.
c. Paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat.	Paket atraksi belum tersedia, akan tetapi kegiatan sosial sering dilakukan oleh pemilik.

Berdasarkan hasil dari observasi, kegiatan sosial sering diadakan di Bukit Sigantang Sira oleh pemilik, baik itu acara keagamaan maupun acara kenegaraan, seperti adanya acara do'a bersama anak yatim dan piatu, acara konser, acara upacara Pemuda Pancasila dan lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini sangat baik

untuk memperkuat ikatan social. Nantinya, kegiatan ini dapat diperbanyak dengan mengangkat isu ramah lingkungan pada tiap pelaksanaan kegiatannya sehingga dapat menawarkan pengalaman pembelajaran bagi masyarakat. Namun berdasarkan pengamatan penulis, belum ada tempat khusus untuk acara-acara tersebut. Selama ini untuk pelaksanaan kegiatan tersebut hanya didirikan tenda-tenda. Pada kawasan objek Bukit Sigantang Sira terdapat potensi untuk membuat tempat pentas seni dan balai untuk acara keagamaan.

5. Berkembangnya Usaha Skala Kecil

Komponen ekowisata ini berkaitan dengan upaya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah (a) membentuk kelompok usaha produktif, (b) kemitraan usaha dan jaringan promosi. Berikut hasil wawancara terhadap komponen berkembangnya usaha skala kecil.

Tabel 4.7 Jawaban dari Komponen Berkembangnya Usaha Skala Kecil

Arahan Rencana	Jawaban	Responden
a. Membentuk kelompok usaha produktif	1. Bersedia. Masyarakat pasti mau untuk membuat kelompok usaha produktif, apalagi jika diizinkan oleh pemilik dan diberi lapak untuk masyarakat.	M2,36
	2. Bersedia, dan akan menyediakan lahan untuk masyarakat untuk berjualan dan membuka usahanya.	P,46
b. Kemitraan usaha dan jaringan promosi	1. Bersedia. Pasti masyarakat akan melakukan promosi terhadap usaha nya sendiri seperti mempromosikan dimedia sosial dan lainnya.	M2,36
	2. Bersedia dan memang kita bermitra.	P,46

Adapun terkait dengan membentuk kelompok usaha produktif, masyarakat bersedia untuk membuat kelompok usaha produktif, dan pemilik objek wisata juga bersedia memfasilitasi masyarakat yang membuat kelompok usaha produktif. Terkait dengan kemitraan usaha dan jaringan promosi, masyarakat bersedia untuk mempromosikan usahanya di media sosial. Pemilik juga bersedia untuk bermitra dengan pihak terkait lainnya, seperti para pengusaha lainnya.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Terhadap Komponen Berkembangnya Usaha Skala Kecil.

Arahan Rencana	Ketersediaan
A. Membentuk kelompok usaha produktif	Tersedia.
B. Kemitraan usaha dan jaringan promosi	Tersedia.

Berdasarkan hasil dari observasi, penulis melihat sudah ada masyarakat yang mendirikan usahanya pada objek wisata Bukit Sigantang Sira dan berasal dari masyarakat sekitar, akan tetapi jumlahnya masih satu orang. Minat masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil sangat baik. Hal ini sebaiknya difasilitasi oleh pengelola kawasan objek wisata dengan menyediakan area berjualan di kawasan. Namun pengelola harus merancang dengan baik agar area tersebut beserta elemen pengisinya tetap menerapkan konsep berkelanjutan. Kawasan objek Sigantang Sira mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat. Masyarakat bisa mendirikan lapak usaha berskala kecil seperti menjual jagung bakar, minuman, air tebu, sate, bakso, kelapa muda dan lain sebagainya.

6. Menggunakan Sumber Daya Baru dan Terbarukan

Komponen yang ke enam berkaitan dengan upaya perlindungan alam dan mengurangi dampak negatif terhadap kerusakan alam. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah (a) penggunaan energi lokal, (b) fasilitas yang ramah lingkungan, dan (c) teknologi yang ramah lingkungan. Berikut hasil wawancara dari komponen menggunakan sumber daya baru dan terbarukan.

Tabel 4.9 Jawaban dari Komponen Menggunakan Sumber Daya Baru dan Terbarukan.

Arahan Rencana	Jawaban	Responden
a. Penggunaan energi lokal	1. Energi kayu yang bisa dijadikan pondok-pondok.	P,46
b. Fasilitas yang ramah lingkungan	1. Bersedia seperti menyediakan tempat sampah, dan jika sampah terkumpul banyak maka akan diolah menjadi kompos.	P,46
c. Teknologi ramah lingkungan	1. Untuk penggunaan teknologi ramah lingkungan sedang dalam proses peneitian apakah layak untuk dipakai dan bisa bertahan lama atau tidak.	P,46

Terkait dengan penggunaan energi lokal, pemilik bersedia untuk menggunakan energi lokal seperti memanfaatkan kayu untuk membuat pondok dan tempat duduk. Adapun terkait dengan fasilitas yang ramah lingkungan, pemilik juga bersedia menyediakan fasilitas yang ramah lingkungan seperti menyediakan tong sampah dan bersedia mengolah sampah yang banyak untuk menjadi kompos. Dan adapun terkait dengan teknologi ramah lingkungan, pemilik

juga bersedia untuk menggunakan teknologi yang ramah lingkungan. Akan tetapi, untuk saat ini masih dalam proses pengkajian mengenai kelayakan penggunaan teknologi ramah lingkungan tersebut.

Tabel 4.10 Hasil Observasi Terhadap Komponen Menggunakan

Arahan Rencana	Ketersediaan
a. Penggunaan energi lokal	Tersedia.
b. Fasilitas yang ramah lingkungan	Tersedia.
c. Teknologi ramah lingkungan	Belum tersedia.

Sumber Daya Baru dan Terbarukan

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, penulis melihat sudah ada penggunaan energi lokal yang di terapkan seperti membuat pondok-pondok dan tempat duduk dari kayu, terkait dengan fasilitas ramah lingkungan ada beberapa tong sampah yang terdapat pada kawasan Bukit Sigantang Sira. Namun bangunan pengolah sampah untuk menjadi kompos belum tersedia di kawasan Bukit Sigantang Sira. Fasilitas ramah lingkungan tidak hanya terbatas pada penyediaan tong sampah pada kawasan. Tetapi juga mencakup keberadaan bangunan atau fasilitas yang tidak memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Hal ini seperti pemanfaatan energy terbarukan untuk digunakan pada fasilitas kawasan, pengelolaan air, menyediakan ruang terbuka hijau dll. Dan adapun terkait dengan teknologi ramah lingkungan belum tersedia di bukit Sigantang Sira.

7. Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha.

Komponen ekowisata yang terakhir ini berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik kedepannya. Adapun upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah (a) menggunakan tenaga pendamping, (b)

membentuk tenaga multi pihak, (c) memberikan peluang sebagai *tour operator* dan pengelola kawasan, dan (d) masyarakat sebagai agen perubahan. Berikut hasil wawancara dari komponen Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha.

Tabel 4.11 Jawaban Dari Komponen Fokus Pada Partisipasi Masyarakat, Kepemilikan dan Kesempatan Usaha.

Arahan Rencana	Jawaban	Responden
a. Menggunakan tenaga pendamping	1. Untuk menjadi tenaga pendamping sepertinya ada. Dan juga mempunyai pengetahuan tentang tenaga pendamping. Namun hal itu merupakan keputusan dari pemilik.	M1,23
	2. Untuk menjadi tenaga pendamping sepertinya ada. Dan juga mempunyai pengetahuan tentang tenaga pendamping. Namun hal itu merupakan keputusan dari pemilik.	P,46
b. Membentuk tenaga multi pihak	1. Bersedia. Karna dengan adanya kerja sama, akan memudahkan kita dalam mencapai hal-hal yang diinginkan dan kemajuan objek wisata pun juga akan mudah.	M2,36
	2. Bersedia	P,46
c. Memberikan peluang sebagai <i>tour operator</i> dan pengelola kawasan	1. Tentu nya bersedia. Karna tempat wisata perlu kita jaga bersama-sama dan menjadi tanggung jawab bersama yang manfaatnya juga akan kembali ke masyarakat juga.	M2,3

d. Masyarakat sebagai agen perubahan.	1. Insya allah siap. Karna dengan adanya objek wisata dapat meningkatkan wawasan, daya pikir masyarakat yang lebih baik dan juga bisa meningkatkan perekonomian bagi masyarakat.	M1,23
---------------------------------------	--	-------

Terkait dengan menggunakan tenaga pendamping, masyarakat bersedia dan juga mempunyai pengetahuan tentang tenaga pendamping. Adapun terkait dengan membentuk tenaga multi pihak, masyarakat dan pemilik pun bersedia untuk melakukan kerja sama dengan pihak terkait lainnya.

Terkait dengan memberikan peluang sebagai *tour operator* dan pengelola kawasan, masyarakat bersedia untuk menjaga dan mengelola kawasan karena merupakan tanggung jawab bersama yang nantinya manfaatnya juga akan kembali ke masyarakat. Masyarakat juga bersedia menjadi agen perubahan yang mengedepankan konsep ramah lingkungan dalam beraktivitas. Konsekuensi dari hal ini adalah masyarakat akan belajar secara berkesinambungan sepanjang waktu. Masyarakat berharap dengan adanya objek wisata baru Sigantang Sira dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan membuat masyarakat menjadi lebih baik dimasa mendatang.

4.2 Analisis

Hasil wawancara dan pengamatan kemudian dianalisis dan diberikan tanggapan. Tanggapan tersebut dibuat berdasarkan tujuh komponen ekowisata. Tanggapan-tanggapan tersebut dapat dilihat pada table 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Tanggapan Terhadap Kondisi Eksisting Objek Wisata Bukit Sigantang Sira

No	Komponen Ekowisata	Arahan Rencana	Kesediaan / Ketersediaan	Sumber Data	Tanggapan	
					Arsitektural	Non-arsitektural
1	Keberlangsungan kesejahteraan masyarakat lokal	▪ <i>Guide</i> dari tenaga setempat	✓	Wawancara dan observasi	Menyediakan pos <i>tour guide</i> .	Pemilik memberikan pelatihan <i>tour guide</i> kepada masyarakat secara berkala.
		▪ <i>Souvenir</i> lokal	✓	Wawancara dan observasi	Menyediakan <i>souvenir shop</i> pada objek wisata.	Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk memproduksi, mempromosikan, dan menjual produk <i>souvenir</i> lokal.
		▪ Akomodasi lokal		Wawancara dan observasi	Menyediakan akomodasi lokal seperti penginapan.	✗

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan yang meningkatkan <i>length of stay</i> 	✓	Wawancara	Menyediakan area pertunjukan seni dan akomodasi.	Mendorong manajemen objek wisata dan masyarakat lokal untuk mengadakan kegiatan seni dan atraksi lainnya untuk meningkatkan <i>length of stay</i> . Melakukan pertunjukan seni dan budaya seperti tari-tarian, rapai geleng, dabus, dangdria, rapai geleng dan lainnya.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapasitas kearifan lokal 	✓	Wawancara	Menyediakan ruang pameran sebagai media edukasi produk yang memiliki nilai kearifan lokal	Mengedukasi wisatawan dalam acara kearifan lokal, seperti acara maulid nabi, acara doa bersama (tolak bala), acara megang dan lain sebagainya. Melibatkan para wisatawan dalam acara kearifan lokal yang ada. Menjalankan pengelolaan kawasan objek wisata dengan mempertimbangkan kearifan lokal.

2	Kontribusi terhadap konservasi biodiversitas	▪ Sharing biaya dan manfaat dari konservasi	✓	Wawancara	✗	Mengedepankan sharing biaya dan sharing manfaat dari konservasi.
		▪ <i>Eco-labelling</i>	✓	Wawancara	✗	Melakukan <i>eco-labelling</i> pada produk yang digunakan dan ditawarkan di kawasan objek wisata.
		▪ <i>Eco-certification</i> dan kampanye	✓	Wawancara	✗	Berkontribusi dalam upaya mengkampanyekan ekowisata di sosial media, media cetak dan <i>website</i> . Melakukan <i>eco-certification</i> pada kawasan objek wisata.
3	Melibatkan tindakan bertanggung jawab	▪ Wisata dalam bentuk kecil	✓	Wawancara dan observasi	✗	Menyediakan paket wisata dalam bentuk kecil seperti kelompok wisatawan dalam jumlah yang sedikit.
		▪ Evaluasi bersama	✓	Wawancara	✗	Berkomitmen dalam melakukan evaluasi bersama demi tetap terjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan.

						Bekerjasama dengan aparat desa dan pihak terkait dalam proses evaluasi bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan semua pihak 	✓	Wawancara	✗	Tetap melakukan kerja sama antara semua pihak seperti masyarakat, pemilik dan perangkat desa demi mewujudkan ekowisata.
4	Mencakup interpretasi/pengal aman pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Membuat jalur interpretasi 	✓	Wawancara	Menyediakan fasilitas yang mampu memfasilitasi program wisata edukasi seperti ruang serbaguna dan area outdoor di kawasan objek wisata.	Meningkatkan jalur interpretasi/pembelajaran tentang alam kepada wisatawan. Menyediakan program wisata berbasis edukasi.
		<ul style="list-style-type: none"> Tersedia sarana informasi 	✓	Wawancara	Menyediakan bangunan manajemen/pengelola.	Meningkatkan sarana informasi pada kawasan objek wisata.
		<ul style="list-style-type: none"> Paket atraksi yang beragam dan sosial masyarakat. 	✓	Wawancara dan observasi	Menyediakan musala, aula, dan balai.	Menyediakan paket antraksi untuk wisatawan dan menerapkan kegiatan sosial masyarakat.

5	Berkembangnya usaha skala kecil	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk kelompok usaha produktif 	✓	Wawancara dan observasi	Menyediakan lapak jualan untuk usaha masyarakat (souvenir shop, restoran).	Meningkatkan kualitas masyarakat dalam membentuk usaha produktif.
		<ul style="list-style-type: none"> Kemitraan usaha dan jaringan promosi 	✓	Wawancara	✗	Melakukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah, pemilik, NGO, dan para pengusaha lainnya dalam mempromosikan jaringan usahanya.
6	Menggunakan sumber daya baru dan terbarukan	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan energi lokal 	✓	Wawancara dan observasi	✗	Memanfaatkan energi lokal yang tersedia pada kawasan objek wisata.
		<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas yang ramah lingkungan 	✓	Wawancara dan observasi	Menyediakan bangunan untuk penampungan sampah akhir dan bangunan pengolahan sampah menjadi kompos. Menyediakan fasilitas dan bangunan ramah lingkungan.	Menjaga lingkungan dari polusi udara, air dan tanah, dan menjaga fasilitas objek wisata agar tetap ramah lingkungan.
		<ul style="list-style-type: none"> Teknologi ramah lingkungan 	✓	Wawancara	✗	Menerapkan teknologi yang ramah lingkungan yang sesuai dengan kondisi kawasan objek wisata.

7	Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha	▪ Menggunakan tenaga pendamping	✓	Wawancara	✗	Meningkatkan kualitas masyarakat untuk menjadi tenaga pendamping.
		▪ Membentuk tenaga multi pihak	✓	Wawancara	✗	Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait lainnya agar lebih mudah dalam mewujudkan ekowisata.
		▪ Memberikan peluang sebagai <i>tour operator</i> dan pengelola kawasan	✓	Wawancara	Menyediakan bangunan manajemen/pengelola.	Meningkatkan pengelolaan agar tetap terciptanya kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan.
		▪ Masyarakat sebagai agen perubahan.	✓	Wawancara	✗	Meningkatkan kualitas masyarakat untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik dimasa mendatang.

Sumber: Analisis Penulis

4.3 Rekomendasi Konsep Ekowisata

Konsep ekowisata bagi Kawasan Objek Wisata Bukit Sigantang Sira muncul dari tanggapan yang telah disebutkan sebelumnya. Konsep ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu arsitektural dan non-arsitektural. Tiap-tiap konsep ini berdampak terhadap tiga pilar, lingkungan, ekonomi dan social budaya.

4.3.1 Rekomendasi Arsitektural

1. Menciptakan kawasan yang ramah lingkungan
 - a. Melakukan sedikit intervensi pada kawasan sehingga tetap terjaga keadaan lingkungannya.
 - b. Mengikuti aturan Koefisien Dasar Bangunan yang berlaku.
 - c. Menyediakan ruang terbuka hijau baik aktif maupun pasif.
 - d. Menyediakan tempat sampah dan unit pengolahan sampah di kawasan objek wisata.
 - e. Memanfaatkan energi terbarukan pada kawasan seperti energi matahari, angin atau air hujan.
 - f. Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor pada kawasan dengan berkeliling kawasan menggunakan sepeda atau berjalan kaki.
2. Menyediakan bangunan-bangunan yang ramah lingkungan (contohnya *pos tour guide*, kantor pengelola, restoran, penginapan (*cottage*), *souvenir shop*, area pertunjukan seni, area pameran mushola, balai, lapak jualan untuk usaha masyarakat, area dan bangunan pembuangan sampah akhir dan bangunan

pengolah sampah untuk menjadi kompos, dll) untuk memfasilitasi kegiatan pada kawasan objek wisata.

3. Membuat bangunan yang ramah lingkungan dengan cara:

- a. Menggunakan material lokal seperti bambu, kayu, batu bata, dan batako.
- b. Memanfaatkan sumber daya alami seperti memanfaatkan cahaya matahari untuk penerangan pada bangunan dan mengurangi
- c. penggunaan cahaya buatan, memanfaatkan udara alami dan mengurangi penggunaan udara buatan.
- d. Menyediakan ruang terbuka hijau di sekitar bangunan.
- e. Membuat bangunan yang berbentuk panggung.
- f. Menggunakan pondasi umpak pada bangunan untuk mengurangi intervensi terhadap tapak.
- g. Mengoptimalkan cahaya matahari pada bangunan dengan menyediakan bukaan lebar.
- h. Mengoptimalkan system ventilasi silang.

4.3.2 Rekomendasi Non-Arsitektural

1. Memfasilitasi pelatihan *tour guide* kepada masyarakat secara berkala.
2. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk memproduksi, mempromosikan, dan menjual produk *souvenir* lokal.
3. Mendorong manajemen objek wisata dan masyarakat lokal untuk mengadakan kegiatan seni dan atraksi lainnya untuk meningkatkan *length*

of stay. Kegiatan ini dapat berupa pertunjukan seni dan budaya seperti tari-tarian, rapai geleng, dabus, dangdria dan lainnya.

4. Mendukung wisatawan dalam acara kearifan lokal, seperti acara Maulid Nabi, acara doa bersama (tolak bala), acara *meugang* dan lain sebagainya.
5. Melibatkan para wisatawan dalam acara kearifan lokal yang ada dan menjalankan pengelolaan kawasan objek wisata dengan mempertimbangkan kearifan lokal.
6. Mengedepankan *sharing* biaya dan *sharing* manfaat dari konservasi.
7. Melakukan *eco-labelling* pada produk yang digunakan dan ditawarkan di kawasan objek wisata.
8. Berkontribusi dalam upaya mengkampanyekan ekowisata di sosial media, media cetak dan *website*.
9. Melakukan *eco-certification* pada kawasan objek wisata.
10. Menyediakan paket wisata dalam bentuk kecil seperti kelompok wisatawan dalam jumlah yang sedikit.
11. Berkomitmen dalam melakukan evaluasi bersama demi terjaganya keamanan dan kenyamanan wisatawan.
12. Bekerjasama dengan aparat desa dan pihak terkait dalam proses evaluasi bersama.
13. Tetap melakukan kerja sama antara semua pihak seperti masyarakat, pemilik dan perangkat desa demi mewujudkan ekowisata.
14. Meningkatkan jalur interpretasi/pembelajaran tentang alam kepada wisatawan.

15. Menyediakan program wisata berbasis edukasi.
16. Meningkatkan sarana informasi pada kawasan objek wisata.
17. Menyediakan paket atraksi untuk wisatawan dan menerapkan kegiatan sosial masyarakat.
18. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam membentuk usaha produktif.
19. Melakukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah, pemilik, NGO, dan para pengusaha lainnya dalam mempromosikan jaringan usahanya.
20. Menjaga lingkungan dari polusi udara, air dan tanah, dan menjaga fasilitas objek wisata agar tetap ramah lingkungan.
21. Menerapkan teknologi yang ramah lingkungan yang sesuai dengan kondisi kawasan objek wisata.
22. Meningkatkan kapasitas dan kualitas masyarakat untuk menjadi tenaga pendamping melalui program pelatihan yang berkesinambungan.
23. Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait lainnya agar lebih mudah dalam mewujudkan ekowisata.
24. Meningkatkan pengelolaan agar tetap terciptanya kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan.
25. Meningkatkan kapasitas dan kualitas masyarakat untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ekowisata Bukit Sigantang Sira mendapat dukungan dari masyarakat, aparat desa dan pemilik serta pengelola objek wisata. Dukungan dari seluruh pihak tersebut nantinya akan memperkuat penerapan konsep ini karena seluruh pihak bersedia berkontribusi aktif. Hasil penelitian juga menunjukkan kesiapan masyarakat untuk menerapkan konsep ekowisata pada objek Bukit Sigantang Sira. Respon masyarakat dalam proses identifikasi kesiapan tersebut menjadi dasar dalam pembuatan rekomendasi.

Secara umum, Rekomendasi Konsep Ekowisata Bukit Sigantang Sira, Aceh Selatan dikelompokkan menjadi Rekomendasi Arsitektural dan Rekomendasi Non Arsitektural. Keseluruhan penerapan Rekomendasi tersebut akan dirasakan dampaknya oleh masyarakat sebagai target akhir dari penerapan konsep ekowisata. Hal ini meliputi perbaikan kualitas hidup masyarakat karena meningkatnya taraf perekonomian, lingkungan (habitat) hidup yang sehat, serta ikatan social yang kuat diantara anggota masyarakat.

Rekomendasi tersebut di atas pada akhirnya berdampak positif terhadap tiga pilar pembangunan berkelanjutan. Tabel 5.1 menyajikan dampak tiap rekomendasi arsitektural dan rekomendasi non-arsitektural terhadap ketiga pilar tersebut.

Tabel 5.1 Dampak Rekomendasi Konsep Ekowisata Bukit Sigantang Sira

No	Konsep	Pilar Berkelanjutan		
		Lingkungan	Ekonomi	Sosial
1	Menciptakan kawasan yang ramah lingkungan	✓	✓	✓
2	Menyediakan bangunan-bangunan yang ramah lingkungan	✓	✓	✓
3	Membuat bangunan yang ramah lingkungan	✓	✓	✓
4	Memfasilitasi pelatihan <i>tour guide</i> kepada masyarakat secara berkala		✓	✓
5	Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk memproduksi, mempromosikan, dan menjual produk <i>souvenir</i> lokal.		✓	✓
6	Mendorong manajemen objek wisata dan masyarakat lokal untuk mengadakan kegiatan seni dan atraksi lainnya untuk meningkatkan <i>length of staf</i> . Melakukan		✓	✓

	pertunjukan seni dan budaya seperti tari-tarian, rapai geleng, dabus, dangdria, rapai geleng dan lainnya.			
7	Mengedukasi wisatawan dalam acara kearifan lokal, seperti acara Maulid Nabi, acara doa bersama (tolak bala), acara megang dan lain sebagainya. Melibatkan para wisatawan dalam acara kearifan lokal yang ada. Menjalankan pengelolaan kawasan objek wisata dengan mempertimbangkan kearifan lokal.		✓	✓
8	Mengedepankan sharing biaya dan sharing manfaat dari konservasi.	✓		✓
9	Melakukan <i>eco-labelling</i> pada produk yang digunakan dan ditawarkan di kawasan objek wisata.	✓		
10	Berkontribusi dalam upaya mengkampanyekan ekowisata di sosial media, media cetak dan <i>website</i> . Melakukan <i>eco-</i>	✓		

	<i>certification</i> pada kawasan objek wisata.			
11	Menyediakan paket wisata dalam bentuk kecil seperti kelompok wisatawan dalam jumlah yang sedikit.	✓	✓	✓
12	Berkomitmen dalam melakukan evaluasi bersama demi tetap terjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan. Bekerjasama dengan aparat desa dan pihak terkait dalam proses evaluasi bersama.	✓		✓
13	Tetap melakukan kerja sama antara semua pihak seperti masyarakat, pemilik dan perangkat desa demi mewujudkan ekowisata <i>certification</i> pada kawasan	✓		✓
14	Meningkatkan jalur interpretasi/pembelajaran tentang alam kepada wisatawan. Menyediakan program wisata berbasis edukasi.	✓		
15	Meningkatkan sarana informasi pada kawasan objek wisata.	✓		

16	Menyediakan paket antraksi untuk wisatawan dan menerapkan kegiatan sosial masyarakat.	✓	✓	✓
17	Meningkatkan kualitas masyarakat dalam membentuk usaha produktif.		✓	✓
18	Melakukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah, pemilik, NGO, dan para pengusaha lainnya dalam mempromosikan jaringan usahanya.		✓	✓
19	Memanfaatkan energi lokal yang tersedia pada kawasan objek wisata.	✓		
20	Menjaga lingkungan dari polusi udara, air dan tanah, dan menjaga fasilitas objek wisata agar tetap ramah lingkungan.	✓		
21	Menerapkan teknologi yang ramah lingkungan yang sesuai dengan kondisi kawasan objek wisata.	✓		
22	Meningkatkan kualitas masyarakat untuk menjadi tenaga pendamping.		✓	✓

23	Meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait lainnya agar lebih mudah dalam mewujudkan ekowisata.	✓	✓	✓
24	Meningkatkan pengelolaan agar tetap terciptanya kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan.	✓		
25	Meningkatkan kualitas masyarakat untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik dimasa mendatang.		✓	✓

Sumber : Analisis penulis

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti untuk memperoleh panduan Konsep Ekowisata pada Bukit Sigantang Sira secara komprehensif.

1. Karena hasil penelitian ini berupa konsep dan rekomendasi tertulis, maka penelitian atau kajian selanjutnya dapat merumuskan konsep arsitektur tersebut dalam bentuk konsep arsitektural dan *Detail Engineering Design* sehingga menjadi pedoman dalam perancangan Kawasan Ekowisata pada Bukit Sigantang Sira, Aceh Selatan.
2. Diperlukan alat (*tools*) sebagai pedoman monitoring dan evaluasi untuk memastikan penerapan konsep ekowisata. Penelitian lanjutan dapat menjadikan hal tersebut sebagai topic penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana. *Universitas Andalas (Unand)*, 09-11.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan. (2019). “Pariwisata Aceh Selatan”
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2020). “Provinsi Aceh dalam Angka”.
- Fandeli, C. (2000). “Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata.” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Gifari, F., Muttaqin, T., & Ramadhan, R. (2019). Kajian kearifan lokal masyarakat desa ngadas terhadap pengembangan ekowisata di taman nasional bromo tengger semeru jawa timur. *Journal of Forest Science Avicennia*, 02 (02), 15-20.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di kampung batu suhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.
- Nugroho I, (2015). “Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan.” Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Permatasari, D. N. C. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Kaenka Berdasarkan Komponen 4A Di Desa Fatukoto, NTT. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 1-18.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(01), 51-67.
- Rachmawati, E. (2020). Pariwisata dan pemberdayaan masyarakat di taman nasional gunung leuser, Indonesia. *Earth and Environmental Science* 528 (1), 1-13, doi : 10.1088/1755-1315/528/1/02001.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37-47.

- Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konservasi*, 15(2),80-87.
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. *Pengelolaan teluk bone bidang pariwisata*.
- Yusnikusumah, T. R., & Sulystiawati, E. (2016). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(3), 173-189.

